Membangun Ekonomi Islam

ALA ABU SYEIKH IMAM ASHAARI MUHAMMAD AT TAMIMI

Kata Pengantar :
DR. H. Aflatun Muchtar, MAS

DR. Ing Abdurrahman R. Effendi
Dr. Ing Gina Puspita

"Orang yang tidak merujukkan seluruh aspek kehidupannya kepada Allah, secara tidak sadar mereka menganggap bahwa urusan-urusan tersebut bukan urusan Allah.
Seolah-olah Allah tidak mengetahui tentang ekonomi, politik, teknologi, perdagangan, keuangan dan lain-lain.
Akibat melupakan Allah dan aturan-aturan Allah untuk mengatur seluruh aspek dalam hidup mereka, maka Allah biarkan mereka dalam krisis dan keterpurukan."

PENDAHULUAN

Siapapun tidak dapat memungkiri bahwa sebelum Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi ditahan dan jemaah Darul Arqam dibubarkan oleh pemerintah Malaysia, maka Abuya telah membangun sebuah jemaah Islam yang syumul bertaraf dunia. Selama lebih kurang 26 tahun Abuya sukses membawa Al Arqam bertapak di 5 benua, membangun jaringan ekonomi internasional di berbagai sektor kehidupan dengan ratusan cabang di manca negara. Bukan hanya di Malaysia, 'gaung' perkembangan ekonomi yang dibuat oleh Abuya telah menjalar ke negara-negara tetangga : Indonesia, Thailand hingga akhirnya ke seluruh dunia. Tidak heran bila masyarakat ada yang menyebut bahwa Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi layak disebut **Bapak Ekonomi Islam abad ini**. Bahkan metode pengembangan ekonomi yang merupakan minda dan ilham Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi yang tertuang dalam buku-buku, risalah, sajak dan madah telah menjadi pustaka yang telah dibaca, dipahami dan diamalkan oleh jutaan orang di seluruh dunia khususnya Asia.

Tahun 1994 semua aset jemaah yang telah banyak menyumbangkan kebaikan terhadap Malaysia khususnya dan dunia pada umumnya telah disita. Tahun 1994 Pemerintah Malaysia melarang pemakaian nama Darul Arqam. Demi untuk menciptakan suasana yang aman damai, Abiya menerima pelarangan ini dengan suka rela.

Namun, nampaknya **Tuhan** berkehendak lain. Abuya yang 'diasingkan' di tempat yang 80% penduduknya orang bukan Islam(Cina dan India), hanya dalam tempo 2 tahun, melalui Rufaqa' Corporation telah berhasil membangunkan kembali usaha ekonomi yang jauh lebih besar dan canggih dibanding dengan yang pernah ada di era Al Arqam dulu. Siapapun yang pernah melihat Bandar Islam Country Homes di Rawang Selangor, Bandar Islam Tanjung Gemok di Pahang, Malaysia dan hampir 500 rangkaian bisnis Abuya di seluruh dunia, akan terperanjat dan menggeleng kagum. Bahkan para konglomerat baik Islam maupun bukan Islam mengatakan bahwa apa yang Abuya bangunkan adalah suatu perkembangan ekonomi yang di luar logik akal dan belum pernah dibuat umat atau kelompok Islam lainnya. Lebih-lebih lagi dengan keadaan

ekonomi dunia dan Asia Tenggara saat ini sedang menurun, bahkan semakin terpuruk, tapi ekonomi Abuya terus meleset tanpa halangan.

Rufaqa' Sdn Bhd adalah sebuah perusahaan di bahwa hukum Malaysia ini dibangun oleh Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi pada tahun 1997. Dengan cita-cita berkhidmat untuk masyarakat melalui jalur perdagangan, dari sebuah perusahaan yang hanya memiliki satu aktivitas ekonomi saja, kini Rufaqa' telah memiliki rangkaian bisnis di dalam dan luar negara yang bergerak di berbagai bidang : bidang retail, jaringan supermarket, *general trading*, pendidikan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, kebudayaan, *production house*, *entertainment, audio video, desktop publishing, tour and travel, restaurant & café, general construction* & pertamanan, klinik took obar, industri herbal, industri makanan dan lain-lain.

Keistimewaan Abuya juga adalah bukan saja ia dapat membangunkan kembali ekonomi yang sudah 'dihancurkan,' tetapi didikannya selama perjuangan di era Al Arqam dulu, telah melahirkan orang-orang yang dapat membangunkan ekonomi Islam juga. Ust Fakrurrazi, putra sulungnya adalah salah satu contohnya, Walau beliau diasingkan di daerah Rompin Pahang seperti ayahnya di satu daerah yang sangat terpencil, tetapi dalam masa yang singkat beliau telah dapat membangun sebuah Bandar Islam Tanjung Gemok, bahkan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memeriahkan pembangunan ekonomi di Rompin. Di tempat yang pembangunannya telah menghabiskan biaya berpuluh juta Ringgit Malaysia dan sebelumnya merupakan 'bandar mati,' dalam masa yang sangat singkat, Ust Fakrurrazi telah membangun 43 rangkaian bisnis.

Begitulah juga di negara-negara lain di seluruh dunia, ternyata usaha-usaha untuk menguburkan perjuangan Abuya telah gagal. Seolah-olah tanah yang tadinya digunakan untuk menguburkan usaha-usaha ekonomi seluruh dunia yang sudah disebar Abuya semasa era Darul Arqam, ternyata telah menjadi pupuk untuk bertambah pesat dan suburnya usaha-usaha ekonomi tersebut. Kini, atas nama Rufaqa' Corporation Sdn Bhd, Abuya telah memiliki hampir 500 rangkaian perniagaan yang tersebar hampir di 20

negara di dunia, di antaranya Indonesia, Australia, Brunei, Singapura, Thailand, Malaysia, Jordan, Irak, Mesir, Turki, Arab Saudi, Maroko, Jerman, Perancis, Inggris, Jepang, Amerika Serikat.

Di era Darul Arqam, pengikutnya mencapai 10 ribu orang, tapi Abuya hanya memiliki 24 rangkaian saja. Kini, staf syarikat Rufaqa hanya tinggal 500 saja, tetapi memiliki hampir 500 rangkaian di seluruh dunia. Jadi, tentu perkembangan pesat ini bukanlah faktor banyaknya orang atau besarnya dana awal. Tentu kita akan bertanya kekuatan apa yang ada di balik semua ini? Tentu hanyalah satu kekuatan yang luar biasa yang dapat membangun ekonomi yang betul-betul melawan arus. Inilah kuasa dan bantuan yang Tuhan janjikan bagi hamba-hambanya yang bertaqwa.

Penulis merasa terpanggil untuk merekamkan semua ini dalam bentuk tulisan. Sebab apa yang dilihat, diamati bukan hanya sekedar teori, tapi suatu pengalaman yang sudah menunjukkan hasil nyata. Di saat ekonomi dunia sedang jatuh dan sistem-sistem yang lain tidak dapat menjadi alternatif, mengapa kita tidak menyimak konsep Islam yang dibawa oleh Abuya ini dan telah menunjukkan hasil yang nyata? Kita harap Tuhan akan membukakan akal dan hati kita agar Tuhan jatuhkan kepahaman kepada kita, ekonomi mana yang Tuhan kehendaki. Sebab bila Tuhan sudah berkehendak, maka tidaklah mustahil Tuhan selesaikan segera masalah ekonomi dunia ini.

BAB 1

TIGA ASAS KEKUATAN EKONOMI

PENDAHULUAN

Di dalam membangun suatu tamadun (peradaban) manusia, ekonomi merupakan faktor yang penting walalupun bukan yang terpenting. Ekonomi adalah satu kekuatan tambahan yang utama yang dapat terwujud dan berguna bila kekuatan asas dapat ditegakkan.

Ada 3 (tiga) kekuatan asas yang mesti dibangunkan sebelum membangun kekuatan ekonomi, yaitu iman, ukuwah, keselasan dan kesepahaman. Sebab itu, Rasulullah SAW ketika berpindah ke Madinah, setelah menanamkan iman dan terwujudnya persaudaraan di kalangan sahabat, barulah baginda membangun ekonomi sebagai kekuatan tambahan yang utama. Rasulullah SAW meminta Sayidina Abdul Rahman bin Auf untuk membangun pasar sebagai tempat berekonomi para sahabat dengan sebutan Suq Al Anshar. Mula-mula Sayidina Abdul Rahman bin Auf dan anggota tim ekonominya bertaubat dan bermunajat kepada Allah untuk memohon bantuan materiak atau kekuatan rohaniah. Setelah itu, mereka membuat ikhtiar maskimal dan akhirnya dengan menerapkan metode-metode ekonomi Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, Sayidina Abdul Rahman bin Auf bersama dengan timnya telah berhasil membangun ekonomi Islam dan mengalahkan ekonomi Yahudi yang sudah menguasai Madinah selama ratusan tahun.

Ada 3 (tiga) sumber kekuatan utama yang diperlukan dalam pembangunan atau perjuangan menegakkan Islam, yaitu :

1. Iman yang sempurna.
2. Perpaduan dan kasih sayang.
3. Keselarasan dan kesepahaman.

IMAN YANG SEMPURNA

Iman dan taqwa adalah sumber yang utama kehidupan insan. Iman yang sempurna mesti ada pada setiap individu yang akan membangun atau berjuang dalam bidang apa saja. Kebanyakan manusia telah melupakan dan tidak mempedulikan hal yang

sangat penting ini. Padahal taqwa adalah sumber segala hal. Ingin membangun, ingin mewujudkan keamanan, ingin berekonomi, semua mesti dibangun atas dasar taqwa. Tidak benar kalau kita ingin berekonomi, kita hanya bangunkan ekonomi saja, maka akan terjadilah pembangunan ekonomi yang maju tetapi insaniah manusianya rusak.

Iman yang sempurna yang dimaksudkan di sini sekurang-kurangnya iman bertaraf orang soleh atau disebut juga sebagai 'Iman Ayan.' Setiap individu yang menyertai perjuangan dalam bidang apapun, mesri melengkapkan diri dengan iman, sekurang-kurangnya iman bertarag Ayan. Di antara sifat-sifat orang yang mempunyai iman ayan ialah hatinya senantiasa mengingati ALLAH, senantiasa memikirkan ciptaan ALLAH dan senantiasa merasa dirinya diawasi oleh ALLAH. Cetusan dari iman itu akan timbullah dalam hatinya rasa malu terhadap ALLAH, rasa hebatnya ALLAH, rasa ridha kepada ALLAH, rasa syukur kepada ALLAH, rasa tawakal kepada ALLAH, rasa cinta, kasih dan sayang kepada ALLAH, rasa sabar terhadap ujian-ujian ALLAH dan berbagai sifat mahmudah yang lain.

Dengan cetusan rasa tersebut di dalam hati seseorang, maka orang itu benar-benar akan memperoleh kemerdekaan dan kekuatan yang sebenarnya. Kekuatan dan kemerdekaan yang tidak dapat dikalahkan oleh kuasa apapun selain ALLAH. Demikianlah, betapa penting dan mustahaknya 'IMAN' dalam diri seseorang. Kalau diibaratkan dengan kendaraan, maka iman merupakan mesinnya. Mesin yang tidak baik akan menjadi sebab melemahkan perjalanan sebuah kendaraan itu melainkan ALLAH saja yang dapat melemahkannya. Sebaliknya, kalau mesin lemah, maka sebuah kendaraan itu akan mudah lemah perjalanannya walaupun tidak menempuh halangan, apalagi kalau menempuh halangan, kendaraan itu akan langsung mati.

Sebuah perjuangan yang dibangun oleh pejuang-pejuangnya yang kuat iman, maka perjuangan itu dianggap kuat walaupun anggotanya sedikit (minoritas). Sebaliknya, perjuangan yang dibangun oleh pejuang-pejuang yang lemah iman dianggap lemah dianggap perjuangan lemah sekalipun anggotanya banyak. Kedudukan itu telah ALLAH jelaskan dalam Al Qur'an :

Maksudnya : ”Jika ada di kalangan kamu 20 orang yang sabar akan dapat mengalahkan 200 orang musuh.” (Al Anfal : 65)

Yang dimaksud oleh ALLAH 20 orang itu ialah 20 orang yang seperti apa? Dua puluh orang sabar yang dimaksudkan itu ialah yang berjiwa tauhid, yang imannya kuat, yang rasa ber-Tuhan-nya tajam sehingga menaikkan semangat berani berjuang dan berkorban. Itulah kekuatan unggul yang tidak akan dapat dibina dengan sumber apapun, kecuali melalui iman yang sebenarnya. Kalau setiap pejuang dapat menyiapkan diri dengan kekuatan itu, sesungguhnya sebagian dari kesuksesan telah dapat kita capai.

Dalam ayat Al Qur’an Allah berjanji akan menjadi pembela bagi orang yang bertaqwa dan akan memberi mereka rezeki (uang, material, ilmu, ketenangan batin dan lain-lain) dari sumber yang tidak disangka-sangka.

”Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan Dia memberi rezeki (kemudahan hidup) dari sumber dan jalan yang tak disangka-sangka.” (Ath Thalaaq : 2)

Dalam sebuah puisinya, Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi menguraikan betapa pentingnya taqwa bagi diri manusia dan negara. Taqwa inilah akan menjadi aset yang terpenting untuk manusia hidup di dunia dan akhirat.

TAQWA

Taqwa adalah aset bagi dunia dan akhirat

Sumber bantuan, sumber rezeki, sumber kemenangan

Kalau ingin musuh dikalahkan

Baiklah diri untuk mendapat ketaqwaan

Taqwa lebih tajam daripada pedang

Membaiki diri lebih canggi dari senjata modern

Di dalam perjuangan

Bukan senjata persiapan utama

Walaupun senjata disuruh mengadakannya

Membaiki diri lebih utama melakukannya

Di dalam berhadapan dengan musuh

taqwa adalah senjata gaib yang tidak nampak dipandang

Ia lebih berkesan daripada senjata lahir yang tajam

Tapi umat Islam di dalam perjuangan

sudah ramai yang melupakannya

Di dalam berjuang berjuang dosa juga dilakukannya

Jika dosa telah berlaku di dalam perjuangan

ternafilah ketaqwaan

Allah pun akan berlepas diri

Hadapilah musuh dengan sendiri

Biasanya senjata lahir musuh lebih baik dan canggih dari umat Islam

Bagaimana lah hendak mendapat kemenangan di dalam perjuangan?

Begitu doa-doa adalah senjata orang mukmin

Lebih-lebih lagi di masa berjuang

Ia bukan menjadi senjata umat Islam

Orang mukmin dengan orang Islam jauh sangat bedanya

Orang mukmin rasa ber-Tuhan menghayati jiwanya

Orang itu usahakan ketaqwaan, terutama di dalam perjuangan

Ia adalah senjata yang paling ampuh dan tajam
Awasilah di dalam perjuangan dari membuat dosa dan kesilapan
Karena ialah bantuan Allah tidak datang
Kita akan kecundang dan menerima nasib malang

(karya Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi)

Karena begitu pentingnya iman dan taqwa ini, maka pembangunan insan merupakan program utama yang sepatutnya sangat diperhatikan dalam sebuah perusahaan, badan, kumpulan dan lain-lain. Bila pembangunan insan ini terlaksana dengan baik, dan akan lahirlah orang-orang bertaqwa atau orang-orang yang bersungguh-sungguh mengusahakan taqwa. Dalam Al Qur'an disebut bahwa orang yang bertaqwa diberi jaminan oleh Allah, akan dibantu oleh Allah. Pembangunan insan perlu dilakukan bukan hanya melalui program-program resmi saja, melainkan juga melalui pendidikan dan asuhan secara tidak resmi.

Bila kira berhasil dalam pembinaan insan ini, hal ini sudah merupakan 90% dari kesuksesan. Namun, bila kita hanya berhasil dalam pembangunan material saja, kita hanya mendapat 10% kesuksesan saja. Nilai 10% inipun didapat bila kita sudah melakukan usaha maksimal. Walaupun kita dapat membangun berbagai gedung canggih seperti KLCC (Kuala Lumpur City Center, gedung kembar tertinggi di dunia), Putra Jaya, tanpa adanya bina insan yang solid, maka hanya akan mendapat nilai 10% saja. Artinya, bilai D dan E saja. Sedangkan, kalau kita menumpukan pada pembinaan insan saja, maka bila berhasil sekurangnya sudah mendapat nilai 90%.

PERPADUAN DAN KASIH SAYANG

Perpaduan, ukuwah, kasih sayang dan persaudaraan yang kuat di antara individu yang ingin membangun atau berjuang juga merupakan unsur terpenting kedua sebagai tapak dalam perjuangan atau pembangunan. Ukuwah juga turut menentukan kuat atau lemahnya sebuah perusahaan atau jemaah perjuangan itu.

Oleh karena itu, bagi setiap pejuang hendaklah masing-masing merasa bertanggung jawab untuk membangun ukhuwah sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berkorban bersungguh-sungguh dalam membangun dan mengukuhkannya. Hal itu bukan merupakan tugas orang-orang tertentu saja, melainkan semua orang dalam perusahaan. Kalau sebagian saja yang berusaha sedangkan yang lain tidak atau terdapat satu orang yang berusaha untuk memecahkan ukhuwah, artinya ukhuwah di kalangan anggota telah pincang. Pincang berarti akan membawa kelemahan. Lemah ukhuwah akan membawa kepada lemah perjuangan. Jika perjuangan telah lemah, maka perjuangan atau pembangunan itu akan menuju kepada kegagalan dan kehancuran.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan bisnis atau membangun suatu proyek, pihak pimpinan sangat perlu untuk memperhatikan masalah perpaduan dan kasih sayang ini. Kalau sudah mulai ada gejala-gejala gesekan-gesekan hati atau perselisihan, dan dinilai membahayakan perpaduan dan kasih sayang di antara orang-orang yang terlibat dalam proyek tersebut, maka boleh jadi keputusan terbaik adalah membubarkan proyek tersebut walaupun harus menanggung kerugian material yang cukup besar karena ukhuwah jauh lebih penting daripada keuntungan material. Ukhuwah yang sudah retak susah direkatkan kembali, sedangkan kerugian uang dapat dicari kembali.

PERPADUAN BERSUMBER DARI SATU DIDIKAN DAN SATU KEPEMIMPINAN

Perpaduan yang hakiki adalah perpaduan hati-hati manusia yang diikat oleh tali Allah, yang sungguh-sungguh menuju Allah SWT. Perpaduan seperti ini tidak akan lahir kalau pendidikan, bab-bab kepemimpinan tidak bersumber dari satu kepemimpinan tidak bersumber dari satu kepemimpinan. Mendidik itu dari satu orang yaitu pemimpin nomor satu. Kalau ada perebutan pemimpin walaupun dengan dalih dinamika demokrasi, maka tidak akan ada perpaduan. Kalaupun nampak seperti ada perpaduan, sebenarnya hanya bersifat lahiriah dan semua saja. Kalau pemimpin nomor dua membawa ide yang lain dari pemimpin nomor satu, maka tidak akan terjadi perpaduan yang hakiki.

Di zaman Rasulullah SAW, semua didikan dan tarbiah bersumber dari Rasulullah SAW. Para sahabat setelah mendapat ilmu dan didikan Rasulullah, mereka terus sampaikan sampai ke sahabat yang terujung. Tidak pernah berlaku Sayidinan Abu Bakar a.s., Sayidina Umar bin Khattab a.s. bertidak dengan gelanggang, ilmu dan style masing-masing. Tetapi mereka menyampaikan apa yang mereka dapat dari Rasulullah SAW. Maksudnya ilmu dan didikan yang berhubungan dengan kepemimpinan dan perjuangan perlu datang dari satu pimpinan. Tetapi ilmu-ilmu sampingan bisa datang dari mana saja. Yang tidak ada hubungan dengan kepemimpinan dan baiki diri, dapat dicari dari mana saja. Kalau dalam satu partai saja orang-orang yang mempunyai cita-cita yang sama tidak dapat bersatu, bagaimana mereka dapat mempersatukan rakyat dan membangun negara, baik membangun insaniah maupun material.

KESELARASAN DAN KESEPAHAMAN

Keselarasan dan kesepahaman perlu ada di antara karyawan dengan karyawan, karyawan dengan pemimpin dan pemimpin dengan pemimpin yang lain.

Dalam sebuah partai, kelompok, perusahaan dan lain-lain institusi, perlu adanya keselarasan dan kesepahaman dalam menegakkan hukum-hukum Allah, yakni sepaham dalam menerima dan mengamalkan serta memperjuangkan hukum-hukum ALLAH. Kalau dalam sebuah partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam, konsep itu dapat dilaksanakan secara beramai-ramai dan berkelanjutan, maknanya partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam itu mempunyai anggota-anggota yang sepaham dan itulah asas kekuatan jemaah itu.

Sebaliknya, kalau dalam sebuah partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam, karyawan atau anggotanya tidak sepaham dan selaras dalam menegakkan hukum : ada yang membuat perkara wajib ada yang tidak, ada yang membuat perkara sunah, ada yang tidak, ada yang meninggalkan perkara haram ada yang tidak, ada yang meninggalkan perkara makruh ada yang tidak, maka partai, perusahaan, institusi ekonomi

atau jemaah Islam itu adalah partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam yang lemah dan kusut sekali walaupun dari luarnya nampak rapih dan teratur.

Coba gambarkan satu suasana dalam sebuah partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam di mana anggotanya ada yang shalat, ada yang tidak, ada yang puasa, ada yang tidak, ada yang berjuang dan berjihad, ada yang tidak, ada yang meninggalkan riba, ada yang tidak, ada yang menjalankan ekonomi Islam, ada yang tidak, ada yang berkorban, ada yang tidak. Kalau begitu partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam itu masih lemah dan gagal untuk menegakkan kalimah ALLAH di kalangan sesama anggota. Dalam keadaan itu walaupun karyawan atau anggota sudah banyak tetapi belum menjamin ketahanan perjuangan karena asas kekuatan perjuangan sesudah iman dan ukhuwah ialah kesepahaman dan keselarasan anggota-anggota dalam partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam itu.

Coba gambarkan sejenak bagaimana pula bentuk dan suasana satu barisan tentara yang siap sedia untuk berjuang. Mereka terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai kesepahaman dan keseragaman lahir dan batin. Bertolak dari akidah, ibadah, akhlak, cita-cita dan tujuan yang satu, mereka maju ke medan perjuangan dengan langkah dan gerakan serta pakaian yang seragam. Mereka membangun benteng pertahanan yang kukuh melalui rasa kesepahaman dan keseragaman yang dapat mereka buktikan.

Itulah tentara ALLAH. Tentara yang terdiri dari pemimpin dan pengikut yang tahu dan mau menjalankan tugas masing-masing. Tentara yang anggota-anggotanya mempunyai iman dan ukhuwah yang kuat. Juga mempunyai kesepahaman, kejiwaan dan tindakan yang selaras dan satu tujuan. Tentara yang anggotanya mempunyai kesediaan dan kesanggupan untuk berkorban (sesuai kemampuan) demi menjayakan cita-cita perjuangan. Sikap itulah yang kita maksudkan mampu menjadi tapak perjuangan. Tapak yang kuat dapat pula menguatkan perjuangan.

Itulah tiga sumber kekuatan yang asas bagi sebuah perusahaan. Tanpa ketiganya, partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam akan mudah hancur

dan berkrisis. Perkara-perkara lain seperti uang, tenaga, kepakaran, kepandaian dan lain-lain hanyalah merupakan kekuatan tambahan yang hanya akan berfungsi bila kekuatan yang asasi itu telah ada.

Jika kekuatan yang asasi itu tidak ada, uang dan jumlah anggota yang banyak hanya akan menambah kocar-kacir keadaan. Ilmu pengetahuan, gelar dan kepandaian anggota juga tidak penting lagi. Kalau kekuatan iman dan ukhuwah tidak ada, semakin banyak orang yang pandai dalam partai, perusahaan, institusi ekonomi atau jemaah Islam, semakin cepat perpecahan dan persengketaan terjadi sebagaimana firman ALLAH :

> *Maksudnya : "Kamu lihat mereka itu bersatu padu, tetapi hati mereka berpecah belah."* (Al Hasyr : 14)

Inilah sekarang suasana yang terjadi dalam masyarakat Islam di seluruh dunia. Nampaknya mereka bersaru (karena kebangsaan, kepentingan ekonomi dan lain-lain), tapi sebenarnya hati mereka berpecah belah yang bersumber dari cinta dunia dan lupa pada ALLAH walaupun mereka masih shalat, zakat, puasa, haji dan umroh. Perpecahan ini kita lihat semakin memuncak di negara kita ditandai dengan berbagai kerusuhan, krisis politik, provinsi-provinsi yang meminta merdeka dan lain-lain. Cinta dunia dan lupa Allah ini menyebabkan jiwa dan pikiran mereka sudah dikuasai oleh musuh-musuh Allah, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW berikut :

> *Maksudnya : "Hampir tiba masanya bahwa kamu akan diserbu oleh bangsa-bangsa lain (musuh-musuh kamu) sebagaimana orang-orang menghadapi hidangan di dalam jamuan. Seorang sahabat bertanya, 'Apakah karena ketika itu jumlah kami sedikit.' Rasulullah SAW menjawab, 'Bahkan jumlah kamu di waktu itu banyak, tapi kamu tak ubahnya seperti buih-buih di permukaan air sewaktu musim banjir. ALLAH akan mencabut rasa ketakutan dari hati musuh-musuh kamu dan sebaliknya*

dimasukkan ke dalam hati kamu penyakit 'AL WAHAN.' Seorang sahabat bertanya, Ya Rasulullah SAW apakah Al Wahan itu? Jawab Rasulullah SAW, ialah cinta dunia dan takut menghadapi maut." (Hadis Riwayat Abu Daud daripada Tsauban)

BAB 2

MAKNA DAN SEBAB-SEBAB SUKSES MENURUT ISLAM

MAKNA KESUKSESAN MENURUT ISLAM

Islam adalah cara hidup yang indah dan harmoni. Itulah kesuksesan hidup hakiki yang didiamkan oleh setiap insan. Untuk melihat keindahan dan keharmoniannya, Islam mesti diamalkan dalam sistem hidup global dan universal. Walau bagaimanapun sebelum sampai ke tahap itu Islam mesti diamalkan secara berperingkat-peringkat di dalam sistem-sistem kehidupan yang lebih kecil seperti dalam diri, keluarga, kampung, perusahaan dan lain-lain. Artinya, kita mesti mencetuskan kesuksesan dalam setiap peringkat atau sistem kehidupan itu.

Ekonomi adalah salah satu bagian dari sistem kehidupan. Oleh itu, pengamalan Islam sebagai cara hidup mesti wujud juga dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi itu mesti mencapai kesuksesan. Karena setiap Muslim yang menjalankan ekonomi, tentu melihat dan menikmati kesuksesan kegiatan ekonomi tersebut, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Bagaimanapun, masalah utama yang dihadapi oleh mereka ialah bagaimana hendak mengukur kesuksesan yang mereka idamkan.

Mengukur kesuksesan dalam ekonomi adalah suatu perkara yang realtif karena itu tergantung kepada sistem ekonomi yang digunakan. Ukuran kesuksesan sistem kapitalis tentu berbeda dengan sistem sosialis. Lebih-lebih lagi bila dibandingkan dengan ukuran kesuksesan sistem ekonomi Islam.

Abu Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi memiliki penafsiran yang berbeda dengan ulama-ulama lain mengenai makna kesuksesan ini.
Menurut Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi, *makna sebenarnya dari kesuksesan adalah sukses atau berhasilnya seseorang atau sekelompok orang dalam mendapat ridha Allah atau dalam menegakkan peraturan-peraturan dan hukum-hukum Allah dalam seluruh aktifasi dan berbagai aspek kehidupan manusia*.

Kesuksesan ini tidak diukur dari kemampuan memonopoli kuasa politik, mengalahkan musuh, mnguasai dan mengintrol ekonomi, menguasai berbagai teknologi

canggih atau memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat lahiriah lainnya. Jika orang-orang Islam berhasil dalam mendapat ridha dan menegakkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan Allah, inilah kesuksesan yang hakiki. Semakin banyak hukum-hukum dan peraturan-peraturan Allah yang dapat ditegakkan, semakin berhasillah mereka.

Pada sisi lain, para pejuang Islam dinilai telah gagal bila mereka tidak berhasil menegakkan hukum-hukum dan peraturan-peraturan Allah walaupun mereka telah mendapat kuasa memerintah (pemerintahan), menguasai dan mengontrol kekuatan ekonomi, kekuatan ketentaraan, ilmu pengetahuan, tekonologi canggih dan berbagai kekuatan lainnya.

Jadi, dalam perspektif Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi, sebuah warung yang beromset Rp 1 juta sehari, tetapi berhasil menegakkan hukum-hukum Allah baik dari sudut lahir maupun dari sudut batin, misalnya dapat menegakkan shalat di awal waktu, dapat berkasih sayang, dapat menghindari riba dalam berekonomi dan sebagainya, dinilai lebih berhasil daripada sebuah perusahaan besar yang beromset Rp 10milyar sehari, tetapi tidak tegak hukum-hukum Allah di situ, misalnya terjadi pergaulan bebas antara lelaki dan wanita ajnabi, melalaikan dan melambat-lambatkan shalat, terlihat dengan benda-benda haram, syubhat dan sebagainya.

Kesuksesan yang sebenarnya (hakiki) adalah di akhirat kelak ketika seorang mendapat pengampunan dan ridha dari Allah dan dapat masuk ke surga dengan rahmat Allah. Semua perjuangan di dunia ini bagaimana hebat dan cantiknya tidak akan ada maknanya bila tidak mendapat ridha Allah SWT. Allah-lah yang yang memberi kemenangan dan kesuksesan kepada seseorang atau sebuah bangsa.

SEBAB-SEBAB KEMENANGAN DAN KESUKSESAN SESEORANG ATAU SEBUAH BANGSA

Allah Taala telah mentakdirkan dan menentukan bahwa makhluk yang menjadi khalifah di muka bumi adalah dari jenis manusia, Allah Taala telah memberikan kebebasan kepada manusia yang berbagai-bagai kaum dan bangsa untuk mengatur, membangun dan memajukan muka bumi ini. Manusia dibenarkan membangun peradaban semampu yang mungkin. Tetapi, Allah mau segala-galanya ditadbir, diurus dan dimajukan mengikut syariat-Nya seperti yang diperintahkan melalui Rasul-Rasul-Nya.

Walau bagaimanapun, siapa yang menginginkan dan membelakangi perintah-Nya, walaupun mereka berhasil di dunia, di akhirat tetap dihukum setimpal dengan kesalahan dan larangan yang dilakukan atau dilanggar oleh manusia. Maka, setiap kaum dan bangsa berlomba-lombalah membangun kemajuandan peradaban. Kebanyakan mereka berhasil membangun dan membuat kemajuan material tetapi gagal mengikut syariat Allah. Mereka lalai dan durhaka kepada Allah di dalam membangunkan kemajuan dan peradaban di dunia.

Di sini akan dipaparkan bagaimanapun proses kesuksesan yang manusia tempuh dan jalan-jalan yang mereka lalui untuk mendapat kemenangan dan kesuksesan dari masa ke masa di berbagai bidang kemajuan. Mudah-mudahan dapat menjadi perhatian bersama dan umat Islam, kemenangan dan kesuksesan bagaimana yang sepatutnya kita lakukan di sini. Di samping berhasil secara material, mendapat pula keridhaan Allah, sehingga hasil usaha kita itu akan mendapat balasan yang baik di akhirat kelak.

Perlu diingat sebab-sebab satu kaum atau bangsa itu mendapat kemenangan dan kemajuan di dalam berbagai-bagai bidang, ada sebab-sebab yang lahir, ada sebab-sebab yang batin, ada sebab-sebab yang tersurut dan ada sebab-sebab yang tersirat. Ada sebab-sebab yang dapat dilihat, ada sebab-sebab yang tidak dapat dilihat. Ada sebab-sebab yang logik, ada sebab-sebab yang tidak logik.

Umat Islam mencapai kemenangan dan kemajuan tidak semata-mata bergantung kepada sebab-sebab yang lahir, tetapi memperhatikan juga sebab-sebab yang batin. Umat Islam tidak bersandar dengan sebab-sebab yang tersurat saja, tetapi bersandar juga dengan sebab-sebab yang tersirat. Menurut ajaran Islam, kemenangan dan kesuksesan itu diperoleh dengan empat sebab berikut :

1. Atas dasar taqwa.
2. Atas dasar berkat.
3. Atas dasar istidraj (kutukan).
4. Atas dasar quwwah (kekuatan lahir).

Pertama :

Kesuksesan yang diperoleh melalui **sifat taqwa**. Yaitu segala usaha dan perjuangan di medan perangan ataupun di bidang-bidang kehidupan lainnya seperti berusaha untuk kemajuan ekonomi, pembangunan, pendidikan, dakwah, sains dan teknologi dan lain-lain dilakukan atas dasar taqwa kepada Allah SWT.

Dalam perjuangan dan usaha itu, syariat Allah diperhatikan dan ditegakkan. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan sambil berusaha membaiki diri. Di dalam berjuang tidak lalai, selalu ingat Tuhan, rasa ber-Tuhan dipertajam. Di dalam berusaha rasa kehambaan makin dirasakan. Sangat terasa penguntungannya dengan Allah. Dengan cara inilah Allah Taala memberi jaminan kemenangan dan kesuksesan. Kemenangan dan kesuksesan itu akan terjadi sesuai dengan tahap-tahapnya. Kalau perjuangan itu besar, besar juga kesuksesannya. Kalau perjuangan itu kecil, kecil pula kesuksesannya. Kesuksesan ini merupakan janji Allah bagi orang yang bertaqwa. Itulah yang dimaksudkan oleh Al Quran dan Hadis Rasul :

1. Allah menjadi pembela orang bertaqwa.
2. Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia diberi jalan keluar dan diberi rezeki dari sumber-sumber yang tak terduga.
3. Bertaqwalah kamu, niscaya Allah akan mengajarkan kamu ilmu.
4. Maksud Rasulullah SAW, ”Barang siapa mengerjakan apa yang dia tahu, niscaya Allah akan pusakakan apa yang dia tidak tahu.”

5. Inilah yang dimaksudkan dengan Wakiq (Guru Imam Syafie) kepada Imam As Syafie, ”kalau hendak mudah menghafal, tinggalkan maksiat.” Kemenangan dan kesuksesan yang diberi atas dasar taqwa ini akan selamat dan menyelamatkan orang lain.

Kedua :

Kemenangan dan kesuksesan yang diberi atas dasar **berkat orang lain** atau karena adanya satu amalan yang dipandang besar oleh Allah Taala. Kemenangan seperti ini dikurniakan oleh Allah SWT juga kepada orang yang fasiq atau kafir. Seperti orang seseorang yang taat kepada kedua ibu bapaknya yang soleh. Seseroang yang berbakti kepada gurunya yang soleh atau orang-orang yang membantu perjuangan yang hak yang diperjuangkan oleh orang-orang yang soleh, orang yang didoakan oleh orang yang soleh, orang yang berbakti dengan anak-anak yatim, orang yang berbakti dengan fakir miskin. Orang yang bertawasul dengan orang-orang yang soleh, orang yang menghormati orang yang soleh. Inilah yang dimaksudkan oleh Hadis :

”Dengan sebab mereka, orang lain diberi rezeki”

”Dengan sebab merka orang lain diberi pertolongan”

Kemenangan dan kesuksesan yang diberi atas dasar berkat ini biasanya tidak selamat dan menyelamatkan orang lain.

Ketiga :

Diberi kemenangan dan pertolongan atas dasar **istidraj**. Kemenangan dan pertolongan Allah secara ini, Allah Taala lakukan karena Allah telah terlalu murka kepada seseorang atau satu kaum atau satu bangsa karena kezaliman atau kekufurannya. Atau sudah terlalu durhaka agar mereka tertipu dengan kemampuan atau kesuksesannya itu. Mereka makin tidak sadar dan lupa sehingga merka terus melakukan dan meneruskan kezaliman, kekufuran atau kedurhakaannya sampai mereka mati, dan mereka binasa dengan kejahatannya. Di akhirat mereka akan dijerumuskan ke dalam neraka, *wal iyazubillah*.

Keempat :

Kemenangan dan kesuksesan atas dasar **quwwah** (kekuatan) karena suatu perusahaan, kaum atau bangsa itu mempunyai kekuatan lahir seperti mempunyai kekuatan ilmu, kekuatan tubuh badan, kekuatan tenaga manusia, kekuatan sains dan teknologi, alat kelengkapan dan persenjataan yang canggih, pandai mengatur strategi, berdisiplin, rajin dan sungguh-sungguh bekerja dan berjuang serta berani dan tahan berhadapan dengan ujian dan tantangan. Kemenangan ini adalah kemenangan yang lumrah berlaku kepada kaum atau bangsa apa saja. Atau kemenangan dan kesuksesan ini Allah Taala berikan sesuai dengan usaha dan kemampuan yang ada. Kadang kala Allah setakan kemenangan dan kesuksesan secara istidraj karena mereka sudah terlalu percaya dengan usaha dan kemampuan sendiri tanpa bersandar dengan kekuasaan Allah Taala. Inilah yang dimaksudkan oleh hukamak yang bermaksud :

”Kebenaran yang tidak mempunyai disiplin itu akan dikalahkan oleh yang batil yang mempunyai disiplin.”

Begitulah secara ringkas penjelasan yang terjadi secara umum kepada seseorang atau suatu kaum atau suatu bangsa. Kemenangan dan kesuksesan yang mereka peroleh melalui empat cara seperti yang diterangkan tersebut.

Dari keseluruhan cara-cara kemenangan dan kesuksesan itu, cara pertamalah yang mendapat keridhaan Allah Taala. Mereka mendapat kesuksesan dan mendapat keampunan dari Allah. Kemenangan dan kesuksesan yang pertama itu adalah ***kesuksesan yang selamat dan menyelamatkan***. Kemenangan dan kesuksesan yang besar dan global atas dasar taqwa jarang terjadi. Terjadi hanya sekali-sekali di dalam sejarah dunia, kecuali kemenangan dan kesuksesan yang kecil-kecil.

Dalam kemenangan dan kesuksesan yang diperoleh melalui sifat-sifat taqwa ini, syariat Islam dapat dibangun, para-para pemimpin dan pendukung-pendukungnya merendah diri dan tawaduk, kemakmuran yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh manusia umum, baik yang Muslim maupun yang kafir. Menzalim dan menindas tidak terwujud. Kesyukuran itu nampak di mana-mana, Allah Taala dibesarkan

melalui ibadah dan kekayaan digunakan untuk fisabilillah dan khidmat kepada manusia. Berkat dan rahmat dari Allah nampak nyata dapat dilihat di mana-mana seperti kasih sayang, ukhuwah, lemah lembut, saling tolong-menolong, mendahului kepentingan orang lain, bersopan santun dan berakhlak tinggi. Akhirnya, masyarakat umum aman damai dan hidup harmoni. Ketakutan dan kebimbangan tidak wujud lagi.

Dalam puisi berikutnnya Abuya menggambarkan kondisi masyarakat yang dibantu Allah atas dasar ketaqwaan :

Apabila satu bangsa itu mendapat kemenangan dan
kesuksesan atas dasar Taqwa
Karena menjadikan Allah itu matlamat hidup mereka
Allah adalah cinta agung disembah dan dipuja
Maka lahirlah kemajuan dan tamadun
Berkat dan rahmat melimpah ruah merata negara
Hingga orang kafirpun mendapat untung semua
Rezeki dimurahkan, kemakmuran luar biasa
Tidak tahu mana puncanya
Side effect-nya adalah positif
Rakyat berkasih sayang sesama mereka
Mereka hidup hormat-menghormati
Bertolong bantu, bekerja sama menjadi budaya
Para pemimpin dan orang kayanya tawadhuk
Ulama merendah diri dan menjadi obor
kepada masyarakat
Kemungkaran dan maksiat terang-terangan tidak kelihatan
Jenayah terlalu kurang
Hidup penuh aman, damai dan harmoni
Hingga rakyat hidup di dalam bahagia dan ceria
Kebimbangan dan ketakutan tidak ada
Ramai rakyat yang bersyukur
Beginilah kalau sesuatu bangsa itu mendapat

Kemenangan dan kesuksesan atas dasar taqwa

Tapi ini berlaku di dalam sejarah

Beratus tahun sekali

Kita harap ia akan datang

atau terjadi sekali di zaman kita ini

Perlu diingat kalau kemenangan dan kesuksesan itu diperoleh dengan cara istidraj dan quwwah (kekuatan), kerusakannya terlalu banyak. Para pemimpin dan pejuang-pejuangnya kebanyakan sombong dan angkuh. Mereka akan melakukan penzaliman dan penindasan terhadap manusia di muka bumi terutama kepada musuh-musuh atau orang-orang yang tidak disukainya. Kesenangan dan kemewahan hanya untuk golongan tertentu, syariat ditentang atau diabaikan. Pejuang-pejuang kebenaran dimusuhi dan ditentang bahkan akan disusah-susahkan. Orang-orang miskin terbiar, tak ada yang mempedulikan mereka. Golongan-golongan yang senang dan kaya akan melakukan pembaziran dan akan membuang harta sesuka hati. Curiga-mencuriga pun terjadi. Tipu-menipu lumrah trjadi. Diskrimasi terjadi. Akhirnya manusia lalai dan lupa dengan Allah, sekalipun umat Islam masih shalat, zakat, puasa, haji dan umrah. Pelanggaran hukum dilakukan. Manusia hidup sendiri-sendiri, masing-masing membawa diri dan jaga diri. Perpecahan menjadi-jadi, pencurian, perampokan sering terjadi. Pembunuhan dan pergaduhan menjadi budaya hidup. Akhirnya, seluruh manusia hidup di dalam ketakutan termasuk para pemimpin dan orang-orang kayanya. Suasana masyarakat kacau balau. Huru-hara di mana-mana. Akhirnya, kemajuan dan kesuksesan yang diperoleh tidak ada artinya.

Keadaan inilah yang digambarkan Abuya melalui puisinya :

Apabila satu bangsa itu mendapatkan kemenangan

dan kemajuan atas dasar Quwwah (kekuatan lahir)

karena usaha dan tenaga

Ia dapat kesuksesan secara istidraj

Side effect yang negatif terlalu banyk

Akan berlaku kezaliman dan kseombongan terhadap

musuhnya
Kemungkaran dan maksiat merata negara
Secara menjolok mata
Berlakulah hasad dengki, jatuh-menjatuhkan dan perpecahan
Bangsa dan negara maju tetapi tidak ada keahliannya
Negara cantik tapi rakyat hidup dalam kebimbangan dan
ketakutan
Ukhuwah dan kasih sayang hilang
Lahirlah budaya ampu-mengampu, jatuh-menjatihkan
Hidup berpura-pura karena manusia tidak boleh dipercayai
Masyarakat huru-hara, disiplin hidup tidak ada
Jenayah berleluasa, zina, rogol, bunuh perkara biasa
Akhirnya kesuksesan itu tidak mempunyai arti apa-apa
Kemajuan yang dapat membawa bala dan berbahaya
Kemudian semua golongan penting kepala, inginkan
pembelaan
Manusia hidupnya tidak ada ceria
Bahkan ramai yang kecewa
Banyak yang sakit jiwa dan putus asa

Inilah yang berlaku di kebanyakan zaman di dunia dan itulah juga yang sedang berlaku di seluruh dunia hari ini. Perlu juga diingat bahwa kemenangan dan kesuksesan yang diberi pada sesuatu kaum atau bangsa secara istidraj, hikmahnya karena hendak menghukum golongan yang telah mendapat kebenaran tetapi telah lalai. Lupa kepada Allah. Meringankan syariat. Lupa pada hari akhirat, agar mereka kembali kepada kebenaran dan merujuk semula kepada Allah. Itulah hukuman yang sedang berlaku kepada umat Islam di dunia hari ini karena kelalaian mereka.

RAHASIA KESUKSESAN PARA SAHABAT

Para sahabat dikenal sebagai profesional yang sukses dalam bidangnya. Sayidina Abdurrahman bin Auf sukses dalam membangunkan ekonomi Islam dan membuat para pelaku ekonomi Yahudi yang telah menguasai ekonomi umat selama ratusan tahun tersingkir di Madinah. Sayidina Muaz bin Jabal sukses melaksanakan tugas dari Rasulullah SAW sebagai guru dan mubaligh. Sayidina Jaafar bin Abu Thalib sujses sebagai panglima tentara. Sahabat Dehyatul Qalbi sebagai wakil baginda untuk bertemu dengan Maharaja Romawi untuk menyampaikan Islam kepadanya. Rahasia kesuksesan para sahabat adalah keberhasilan mereka dalam mendapat bantuan Allah SWT. Di antara ikhtiar yang mereka buat adalah :

1. Menanamkan rasa ber-Tuhan yang kuat. Dulu para sahabat memiliki rasa ber-Tuhan yang kuat, artinya ke mana saja mereka pergi hati mereka senantiasa bersama Tuhan. Seolah-olah Tuhan berkata di mana engkau berada di situlah Aku berada. Artinya, perasaan ber-Tuhan itu kuat dan betul-betul dihayati. Bila rasa ber-Tuhan itu kuat, maka mereka senantiasa terasa diawasi oleh Allah di mana saja mereka berada.
2. Bila hubungan dengan Tuhan kuat, maka perkara-perkara fardhu terabai oleh kerja-kerja dunia. Walaupun dunia itu kadang-kadang nampak berhasil, tetapi pada orang beriman itu kecil, bila sampai perintah wajib dari Tuhan tertinggal. Bahkan setengah jam sebelum masuk waktu shakat, mereka sudah siap menunggu di tempat shalat sambil bertaubat dan merintih kepada Tuhan. Kekhusyukan shalat itu boleh dibantu dengan datang awal ke tempat shalat, sebab waktu itu kita sudah berpikir tentang kebesaran Allah, sudah ingat dengan dosa-dosa kita. Bila hak-hak Allah itu kita jaga, maka kerja-kerja ekonomi ini mudah saja Allah bantu.
3. Walaupun masing-masing sibuk dengan tugas dan pekerjaan masing-masing, mereka senantiasa mencari informasi keadaan para sahabat yang lain. Bila ada kesempatan mereka datang bersilahturrahmi. Apabila satu atau dua hari saja tidak berjumpa dengan sahabat-sahabat lainnya, mereka bertanya-tanya dan mencari informasi keadaan sahabat yang lain.

Tiga perkara besar inilah yang mereka buat sehingga mereka layak dan berhasil untuk mendapat bantuan Allah dalam setiap tindakan mereka.

Faktor bantuan Tuhan ini jugalah yang menjadi perhatian para pejuang Islam. Sebagaimana Salahuddin Al Ayyubi yang dalam perang salib melawan Romawi selalu memastikan ibadah malam para tentaranya. Kalau Salahuddin Al Ayyubi tidak mengajak berjuang tentaranya yang tidak bangun malam karena khawatir menjadi hijab (penghalang) turunnya bantuan Tuhan, begitu juga sepatutnya kegiatan atau perjuangan di berbagai bidang dewasa ini. Yang tidak bangung malam, keesokan harinya tidak akan bertugas di tempat masing-masing. Sebab bila tidak dibantu Allah, kalau mereka berhasil, mereka akan rasa hebat dan bangga dengan keberhasilannya, dan kalau mereka gagal mereka akan kecewa dan putus asa. Keduanya tidak ada nilai di sisi Allah SWT.

MENILAI KESUKSESAN DALAM BERBISNIS

Mengukur prestasi bisnis sebuah perusahaan merupakan suatu perkara yang penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan sebuah perusahaan. Ia juga akan menentukan pelayanan dan pembelaan perusahaan itu kepada manusia baik kepada pekerja perusahaan atau kepada supplier, konsumen, investor dan pihak-pihak lain yang bergantung kepada perusahaan itu.

Pengukuran prestasi dapat dibagi kepada dua yaitu prestasi maknawiyah dan prestasi maddiyah (material).

1. Pengukuran Prestasi Maknawiyah.

   Pengukuran maknawiyah meliputi prestasi insan yang melaksanakannya dan nilai layanan, kualitas dan keberkesanan hasil perusahaan itu. Pengukuran prestasi insaniah memerlukan seorang individu atau tim untuk membuat penilaian berkaitan dengan prestasi para pekerja seperti rasa ber-Tuhan, rasa kehambaan, akhlak mulia, kasih sayang, disiplinj, kreativitas, kesungguhan, rasa tanggung jawab, rasa bersama dan bekerja sama dan lain-lain akhlak mulia. Penilaian insaniah ini dilahirkan dengan langkah-langkah mengumpulkan informasi,

menimbang, memastikan kembali (*re-check*) dan membuat penilaian terhadap individu.

2. Pengukuran Prestasi Maddiyah (Material).

   Pengukuran material biasanya menggunakan data yang bersifat objektif seperti laporan keuangan, laporan kegiatan dan lain-lain bentuk perkembangan dan keuntungan material seperti uang dan barang.

Di antara dua prestasi ini, prestasi maknawiyah lebih penting daripada prestasi maddiyah. Alasannya mudah, kalau bekerja tersebut sudah tidak mendapat ridha Allah atau konsumen tidak puas dengan akhlak karyawan, layanan, kualitas dan keberkesanan hasil perusahaan, maka tidak ada makna lagi kita berada dalam dua bisnis. Keberhasilan material tidak akan wujud dan bisnispun akan segera gulung tikar.

BAB 3

TUJUAN BEREKONOMI DALAM ISLAM

PENDAHULUAN

Dalam perjuangan menegakkan dan membangunkan Islam, maka ekonomi merupakan kekuatan kekonomi tambahan yang utama setelah 3 (tiga) kekuatan asas, yaitu iman, ukhuwah, keselarasan dan kesepahaman. Tanpa ketiga kekuatan asan tersebut, maka kekuatan ekonomi akan mudah goyah, sehinggak Islam atau kebenaran yang diperjuangkan akan mudah dihancurkan oleh kebatilan.

Untuk mengaplikasikan ekonomi Allah yakni ekonomi yang berjalan di atas hukum dan aturan-aturan Allah, maka ada prinsip-prinsip yang harus dipahami, sehingga memastikan seluruh proyek dan aktivitas yang dijalankan dalam berekonomi dapat dinilai ibadah, perjuangan di sisi Allah dan dapat menjadi faktor yang menguatkan perjuangan dalam menegakkan sistem hidup Islam di muka bumi.

TUJUAN BEREKONOMI DALAM ISLAM

Sebelum memulai suatu proyek atau kegiatan ekonomi, setiap orang mesti memahami dan menghayati tujuan berekonomo, sehingga dapat bekerja dengan efisien dan terutama untuk mendapatkan rahmat, kasih sayang dan bantuan Allah.

Menurut Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamini, ada sepuluh tujuan berkonomi yaitu sebagai berikut :

1. **Dengan ekonomi tersebut, kita ingin melahirkan kehidupan Islam dalam berekonomi**.

   Islam sebagai agama yang kaffah atau syumul tidak hanya mengatur kehidupan manusia dari aspek ibadah saja seperti shalat, zakat, puasa, haji dan peringatan hari-hari besar Islam, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia : ekonomi, politik, sosial kemasyarakat, pendidikan, kebudayaan, kesenian, perdagangan, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain-lain. Salah satu tujuan membangunkan ekonomi secara Islam adalah ingin melahirkan kehidupan Islam dalam berekonomi.
2. **Dengan memiliki harta, memudahkan kita mengerjakan ibadah asas**.

Untuk mengerjakan ibadah-ibadah, asas dalam Islam seperti shalat lima waktu, puasa, haji dan sebagainya diperlukan alat-alat dan perlengkapanyang bisa dibeli dengan harta dari hasil berekonomi. Alat-alat dan perlengkapan tersebut dibuat melalui berbagai kegiatan ekonomi, yang mana kalau umat Islam lalai dalam membuatnya, maka akan menimbulkan kecacatan dalam kehidupan umat Islam.

3. **Untuk membangun fardhu kifayah di bidang ekonomi sehingga terhapus dosa bersama**.

   Fardhu kifayah tidak hanya menyangkut urusan memandikan, mengkafani, menshalatkan dan kemudian menguburkan jenazah, tetapi juga berbagai urusan kemasyarakatan lainnya seperti membangun pendidikan yang membawa manusia pada Tuhan, ekonomi, teknologi. Misalnya, bila di suatu daerah umat Islam mendapat kesusahan untuk memperoleh daging halal, maka wajib kifayah bagi umat Islam di daerah itu untuk mengusahakan pengadaan daging halal melalui impor, mendirikan rumah potong hewan yang Islami dan sebagainya. Bila sudah adah sekelompok umat Islam yang membuatnya, maka seluruh umat Islam di daerah itu terbebas dari dosa bersama. Pahala membangunkan ekonomi fardhu kifayah ini, lebih besar daripada pahala ibadah-ibadah sunnah seperti tahajud, membaca Al Quran, tahlil dan sebagainya. Delapan jam sehari berekonomi fardhu kifayah, delapan jam berada dalam keadaan ibadah kepada Allah, dan bila mati dalam membangunkan ekonomi fardhu kifayah ini, maka ia akan memperoleh mati syahid.

4. **Untuk memberikan layanan kepada masyarakat (*public service*)**.

   Rasulullah sangat menyarankan umatnya untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui ekonomi, kita dapat membuka lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat dan menyediakan keperluan masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh kemudahan dalam memenuhi keperluannya. Rasulullah SAW bersabda : *'Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.'*

5. **Untuk dapat berdikari dan tidak bergantung kepada orang lain, terutama kepada orang bukan Islam. Dengan itu kita merdeka**.

   Islam sebagai agama yang selamat dan menyelamatkan serta menjadi rahmatan lil'alamin mesti mengusahakan ekonomi yang kuat agar tidak terlalu bergantung kepada ekonomi penentang-penentang kebenaran yang sering menggunakan ekonomi sebagai senjata untuk memaksakan kehendak mereka serta mengajak umat Islam mengikuti cara hidup mereka. Sekurang-sekurangnya, umat Islam mesti dapat mengusahakan keperluan asas untuk kehidupannya sehari-hari dan akan lebih baik bila dapat membantu umat dan golongfan lain yang memerlukannya.

6. **Untuk pemanfaatan, efisiensi dab efetivitas sumber daya khususnya sumber daya alam yang kalau dibiarkan, kita kan berdosa**.

   Islam melarang umatnya melakukan pembaziran. Pembaziran adalah perbuatan dosa dan Islam bahkan menyebut orang yang melakukan pembaziran sebagai kawan setan. Kenyataan dan fakta lapangan menunjukkan betapa hebatnya pembaziran sumber daya alam yang sedang berlaku di dunia saat ini. Penebangan-penebangan hutan, penggalian bahan tambang secara besar-besaran yang telah dilakukan oleh manusia-manusia yang tidak kenal atau lupa pada Allah, telah menyebabkan kerusakan lingkungan alam sekitar yang sangat besar di muka bumi ini. Hanya orang-orang yang kenal dan takut Allah saja yang dapat mengelola sumber daya alam ini dengan penuh tanggung jawab sebab mereka takut dan cemas kepada Allah yang selalu mengawasi dan bersama mereka.

7. **Untuk menghindari terjadinya monopoli atas sumber daya alam oleh pihak-pihak yang mencari keuntungan pribadi atau golongan**.

   Sistem ekonomi yang diterapkan negara kita selama ini merupakan sistem ekonomi kapitalis yang dilakukan oleh orang-orang yang hatinya tidak bersama Allah, sesekalipun mereka shalat, zakat, puasa, haji dan umroh. Secara sadar atau tidak berlakulah monopoli, kartel dan oligopoli yang sangat merugikan rakyat banyak demi keuntungan materi segelintir orang yang tak mempedulikan akhirat dan Allah. Berbagai keperluan yang asas bagi rakyat banyak mereka

kuasai. Sistem monopoli, kartel dan oligopoli ini sebenarnya mampu menghasilkan barang dengan harga yang lebih murah, tapi sayangnya dijual oleh pengusaha kapitalis dengan harga yang ditentukan sendiri, untuk mencari sebanyak-banyaknya untung materi yang dalam prakteknya sangat memberatkan rakyat banyak.

8. **Untuk membuka kesempatan kerja bagi masyarakat**.

   Di antara tujuan berekonomi lainnya adalah membuka kesempatan kerja bagi anggota masyarakat sehingga memungkinkan mereka untuk mendapat sumber penghasilan yang halal, baik dan berkat bagi keluarganya. Yang lebih penting lagi memberikan kesempatan kepada mereka untuk beribadah dan membina diri menjadi orang Allah melalui bidang pekerjaan yang mereka tekuni. Ibadah itu tidak hanya menyangkut shalat, zakat, puasa dan haji saja, melainkan juga berbagai aspek kehidupan masual asal memenuhi lima syarat ibadah yaitu : niat yang betul, pekerjaan yang dibuat tidak dilarang syariat, dalam mengerjakannya menjaga syariat, hasilnya tidak digunakan untuk maksiat dan selama melakukan aktivitas tersebut tidak meninggalkan ibadah-ibadah asas seperti shalat wajib, belajar fardhu lain, berakhlak mulia dan lain-lain.

9. **Untuk mensyukuri nikmat Allah**.

   Kita telah diberi Allah berbagai nikmat yang sangat banyak yang tidak mungkin kita dapat menghitungnya, seperti nikmat Islam, iman, harta, keluarga, kepakarandalam berbagai bidang ilmu dan lain-lain yang mestinya kita syukuri. Allah berfirman : *'Barang siapa yang bersyukur atas nikmatKu, maka akan Kutambah nikmat-nikmat tersebut, barang siapa yang kufur, tunggulah azabKu yang amat pedih.'* Salah satu cara beryukur dengan nikmat Allah yang demikian banyaknya adalah denga membuat berbagai kegiatan ekonomi yang sangat bermanfaat bago orang banyak.

10. **Untuk menjadi manusia yang sebaik-sebaiknya melalui pemberian kebaikan kepada masyarakat**.

    Seperti yang disebut dalam salah satu Hadis Rasulullah SAW : *'yang terbaik di antara manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang manusia lain.'*

BAB 4
TIGA PERINGKAT EKONOMI

Berbeda dengan sistem ekonomi ciptaan akal pikiran manusia yang sangat berorientasi mencari sebesar-besarnya keuntungan dengan sekecil-kecilnya biaya produksi, ekonomi Islam atau ekonomi Allah lebih mementingkan aspek ibadah, perjuangan, pembangunan insniah dan tertegaknya hukum-hukum Allah. Dalam Islam, kegiatan ekonomi merupakan salah satu sarana untuk membinan insaniah manusia yang terlibat di dalamnya. Karena itu, di dalam Islam terdapat 3 (tiga) peringkat ekonomi, yaitu :

1. Ekonomi fardhu kifayah.
2. Ekonomi komersial.
3. Ekonomi strategi.

1. EKONOMI FARDHU KIFAYAH

Ekonomi fardhu kifayah adalah ekonomi yang dibangun dengan tidak berorientasi pada keuntungan material karena tujuan bukanlah untuk mencari laba melainkan untuk melahirkan kehidupan kehidupan Islam khususnya dalam bidang ekonomi atau untuk memenuhi keperluan asas umat Islam. Walaupun merugi secara material, ekonomi fardhu kifayah ini wajib dibangunkan, bila tidak maka umat Islam di daerah itu akan berdosa.

Misalnya saja di suatu daerah di Eropa, Umat Islam memerlukan daging yang halal. Karena di tempat itu kebanyakan penduduknya tidak beragama Islam sehingga susah untuk mendapatkan dagaing yang halal. Penyusun pernah bermukin selama 10 tahun di Perancis dan merasakan susashnya mencari daging yang halal di sana. Sementara itu, menurut Hadis Rasulullah SAW, bila umat Islam memakan makananan yang tidak halal baik zatnya yang tidak halal maupun cara mendapatkan makanan tersebut yang tidak halal, maka selama 40 hari ibadah dan doa mereka tidak diterima Allah. Selian itu, hati ditempa oleh makanan, makanan yang halal memudahkan hati untuk menerima kebenaran. Makanan yang haram membuat hati susah untuk menerima kebaikan, sehingga akan timbullah berbagai masalah sosial dalam masyarakat.

Salah satu contoh ekonomi fardhu kifayah yang cukup berhasil di Eropa adalah *National Halal Center*, jaringan supermarket daging halal (*halal meat*) di Inggris. Ia bermula 30 tahun yang lalu dari seorang mahasiswa Muslim kedokteran di Machester yang susah untuk mendapatkan daging halal, sehingga demi menjaga kehalalan makanannya ia menyembelih sendiri ayam atau kambing. Ternyata, banyak permintaan dari masyarakat Muslim di sana, sehingg sambil kuliah di fakultas kedokteran, ia membuat aktivitas pemotongan hewan di rumah potong hewan resmi. Usaha itu terus berkembang dan sekarang termasuk ke dalam kelompok usaha yang cukup besar (konglomerat) di Inggris yang memiliki tidak hanya jaringan supermarket daging dan benda-benda halal, tetapi juga mempunyai beberapa peternakan, rumah potong hewan dan truk-truk transportasi berpendingin.

2. EKONOMI KOMERSIAL

Ekonomi komersial adalah ekonomi yang dibangun dengan berorientasi pada keuntungan material, tetapi tetap dengan memenuhi adab-adab Islam. Ekonomi komersial ini juga mesti dibangunkan dalam masyarakat, kalau tidak akan terjadi kecacatan dalam masyarakat Islam. Di antara tujuan membangunkan ekonomi komersial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyokong ekonomi fardhu kifayah yang tidak berorientasi pada keuntungan (*non-profit orientation*) dan mendukung operasi-operasi dakwah baik di dalam maupun luar negeri. Sehingga dalam berdakwah atau membangun berbagai fasilitas ibadah dan pendidikan umat Islam tidak perlu meminta-minta sumbangan, apalagi dengan cara yang menjatuhkan kehormatan agama.
2. Untuk mendapatkan kemudahan hidup. Mencari kemudahan hidup dan keperluan dasar diperbolehkan, tetapi tidak sampai bermewah-mewah dan mubazir. Orang yang mubazir adalah kawan syeitan.
3. Untuk memudahkan menghadapi penentangan-penentangan kebenaran, Kadangkala kecantikan ekonomi Islam ini membuat orang-orang bukan Islam tersentuh dan jatuh hati untuk masuk ke dalam agama kebenaran.
4. Untuk mencegah sumber daya alam agar tidak jatuh ke tangan penentang-penentang kebenaran atau ke tangan orang yang mendurhakai Allah karena

mereka akan menyalahgunakannya. Sedangkan, pejuang-pejuang ekonomi Islam akan memanfaatkan sumber-sumber daya alam itu dengan penuh rasa cemas dan tanggung jawab, takut bersalah dan Allah tidah ridha.

5. Untuk membangun kemajuan dan peradaban Islam. Dengan itu, umat Islam disegani, dihormari dan ditakuti oleh penentang-penentang kebenaran. Mereka akan menjadi penaung dan rahmat bagi umat-umat lainnya.
6. Untuk dapat turut mengatur dunia berdasarkan hukum Allah dengan didukung oleh teknologi yang canggih.
7. Untuk memberi layanan kepada masyarakat (Islam dan bukan Islam), sesuai dengan anjuran Rasulullah melalui Hadisnya : *'yang terbaik di antara manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang manusia lain.'*

Adapun hukum mendirikan ekonomi komersial adalah sunah atau wajib aradhi, tergantung situasi dan kondisi yang ada pada manusia itu.

- **Sunah (dianjurkan)**; Hukum asalnya adalah sunah dan ekonomi komersial ini dibangun dengan bertujuan untuk mendukung ekonomi fardhu kifayah, seperti membantu perjuangan Islam dalam membangunkan sistem hidup Islam, jihad, fisabillah, membantu misi dakwah, membantu orang miskin dan anak yatim serta membangunan perkampungan model Islam.
- **Wajib Aradhi**; Wajib Aradhi adalah wajib yang mendatang. Hukum dasar ekonomi komersial ini dapat berubah menjadi wajib aradhi jika kekuatan ekonomi diperlukan untuk menghadapi penentangan-penentangan kebenaran.

3. EKONOMI STRATEGI

Ada satu jenis ekonomi yang juga mesti menjadi perhatian bagi umat atau jamaah Islam yaitu : ekonomi strategi, misalnya membangun supermarket yang canggih, menggunakan alat-alat perhubungan yang canggih, membangun industri berteknologi tinggi (kapal terbang, kereta api, satelit dan sebagainya). Ekonomi ini walaupun tidak terlalu menguntungkan, mesti juga dibangunkan karena mempunyai tujuan-tujuan yang mulia :

a. Menaikkan moral umat Islam agar Islam dipandang tinggi dan terhormat. Bukankah agama Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya?
b. Memudahkan (menjadi alat) menyampaikan dakwah (jalan Islam). Kadangkala untuk menarik orang dunia atau orang yang cinta dan mengagungkan dunia akan lebih mudah jika menggunakan kekuatan dunia juga seperti fasilitas dan peralatan yang canggih.
c. Meyakinkan orang kepada Islam sebagai agama yang selamat dan menyelamat dan dapat menjadi pelindung kepada umat-umat lainnya.
d. Menolak tuduhan dan anggapan negatif orang terhadap Islam. Dengan adanya proyek ekonomi strategi, terhapuslah anggapan bahwa Islam tidak bisa maju, mengamalkan Islam secara kaafah akan kembali ke zaman onta dan sebagainya.
e. Untuk membuat gentar dan menakutkan penentang-penentang kebenaran sebab umat Islam mempunyai kekuatan yang besar walaupun kekuatan sebenarnya adalah sifat taqwa.

Sebuah proyek ekonomi kadangkala dapat bernilai fardhu kifayah, komersial dan strategi. Contohnya, membangunkan toko daging di Partis. Ia fardhu kifayah karena memenuhi keperluan daging halal untuk umat Islam. Ia juga komersial karena daya beli umat Islam di Paris tinggi sehingga menghasilkan keuntungan yang besar, dan ia strategi karena menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya zikir wirid di kamar saja, tetapi dapat membangunkan bisnis yang maju di Paris yang biasnya hanya dibuat oleh orang-orang yang bukan Islam saja.

BAB 5

FALSAFAH PERNIAGAAN MENURUT ISLAM

Berniaga (berbisnis) bukan semata-mata bertujuan mencari untung karena di dalam perjuangan tidak mesti mendapat untung. Di dalam perniagaan (bisnis) sering juga mendapat kerugian.

Tujuan perniagaan menikut Islam sebenarnya ialah hendak *memperbesar, memperpanjang dan memperluaskan aktivitas syariat* atau bertujuan ibadah, mencari ridha dan kasih sayang Allah, mendapat pahala yang banyak, berjuang mengajak manusia ke jalan Tuhan dan menegakkan sistem Tuhan. Justru itu di dalam perniagaan hendaklah senantiasa mencari keridhaan Allah Taala dengan niat yang betul serta pelaksanaannya yang betul.

Dalam perniagaan itu luas sekali syariatnya atau luas ibadahnya, yang mana kebaikan dan pahalanya amat banyak di antaranya :

1. Melalui aktivitas bisnis, kita banyak mendapat kawan. Di dalam Islam memperbanyak kawan itu adalah disuruh sebab di akhirat kelak kawan dapat memberi isyartat.
2. Melalui aktivitas bisnis, kita dapat memberi khidmat atau layanan kepada masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Hadis, sebaik-baik manusia ialah orang yang paling dapat memberi manfaat kepada orang lain.
3. Di dalam berbisnis, ada unsur-unsur kerja sama baik sesama karyawan dalam perusahaan yang sama ataupun dengan karyawan perusahaan lain. Islam sangat menggalakkan bekerja sama dalam berbuat kebaikan. Firman Allah dalam Al Quran yang maksudnya : *"Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan."*
4. Di dalam berbisnis, mesti ada toleransi atau tenggang rasa. Tidak ada toleransi, bisnis tidak akan maju. Di dalam Islam, toleransi atau tenggang rasa adalah salah satu sifat yang terpunji yang mesti dimiliki manusia.
5. Perniagaan dapat memudahkan masyarakat mengurus keperluan hidupnya, terutama di bidang makan-minum. Di sini, Islam memandang satu kebaikan karena ada unsur mengutamakan orang lain atau memudahkan orang lain.

6. Di dalam berniaga dapat menyelamatkan barang buatan masyarakat Islam. Kalau tidak, barang itu akan terbuang dan akan timbul pembaziran. Di dalam Islam, pembaziran sangat dilarang, dan menjauhi pembaziran satu kewajiban.
7. Di dalam berniaga, banyak pengalaman akan diperolehi baik dari segi pengurusan (*management*) maupun pengenalan, yaitu mengenal tempat, mengenal barang dan lain-lain. Di dalam Islam mencari ilmu dan pengalaman sangat dituntut.
8. Di dalam mengendalikan perniagaan, ada latihan kesabaran. Sifat sabar salah satu dari sifat mahmudah, bahkan ia sangat diperlukan di dalam kehidupan. Orang yang sabar diberi pahala oleh Allah tanpa hisab.
9. Berbisnis merupakan salah satu cara untuk memajukan agama, bangsa dan negara. Ia merupakan tanggung jawab khalifah Allah (manusia) di muka bumi supaya semua manusia dapat melihat kebesaran Allah serta dapat menikmati nikmat-nikmatNya, sehingga manusia dapat bersyukur dan memperoleh pahala syukur.
10. Di dalam perniagaan mendapat peluang untuk mengeluarkan zakat, sehingga salah satu rukun Islam dapat ditunaikan. Dengan itu, salah satu sumber saluran untuk membantu fakir miskin dan asnaf-asnaf yang lain dapat diwujudkan.Maka di sini banyak pula golongan terbantu.
11. Di dalam berbisnis, kita dapat membuat latihan berlapang dada berhadapan dengan segala tingkah laku manusia. Ia senantiasa menantang emosi kita. Maka, kita mesti selalu berusaha menyembunyikan atau mengendalikan kemarahan kita. Menyembunyikan kemarahan itu disuruh dalam Al Quran dan disebutkan bahwa menyembunyikan sifat marah adalah salah satu sifat orang yang bertaqwa.
12. Di dalam berbisnis memerlukan sifat berlapang dada, bertoleransi, memberi maaf, berlebih kurang, bersimpati dan lain-lain. Sifat ini adalah dipuji dan sangat diperlukan dalam pergaulan. Di dalam Hadis, ada disebutkan Islam itu adalah as-samhah, agama berlapang dan pemaaf.
13. Di dalam berbisnis, ada peluang membuka lapangan kerja untuk manusia sebagai sumber pencarian. Di sini dapat mengelakkan manusia dari menganggur

yang dilarang oleh syariat. Maka, sekaligus tenaganya dimanfaartkan oleh orang lain, artinya dengan adanya bisnis menjadikan tenaga manusia produktif dan mengeluarkan hasil yang diambil manfaatnya oleh manusia yang lain.

Dari 13 point tersebut, jelaslah begitu banyak sekali syariat Islam dapat kita tegakkan di dalam berbisnis. Artinya, begitu banyak aspek di dalam Islam yang telah dapat kita bangunkan dalam kita membangunkan bisnis secara Islam. Apabila banyak aspek syariat yang dapat dibangunkan, maka banyaklah pahalanya yang kita dapat. Karena itu, tidak heranlah Islam menganggap orang yang berbisnis secarta jujur itu dianggap al-jihad fi sabilillah dan juga munasabahlah (masuk akal) berbisnis itu dianggap sebagai salah satu kerja yang paling baik dalam Islam karena kebaikannya terlalu banyak diperoleh dan dirasakan oleh masyarakat.

BAB 6
UNTUNGNYA ORANG YANG BERNIAGA

Berniaga (berbisnis) dapat memperoleh 2 keuntungan :

1. Keuntungan dalam bentuk uang atau materi. Bagaimanapun ada juga yang rugi dalam perniagaan.
2. Keuntungan dalam bentuk pahala dan kebaikan.

Bagaimanapun banyak orang melakukan berbagai aktivitas ekonomi tetapi mendapat dosa sebab tidak memenuhi syarat-syarat ibadah, seperti : niat tidak betul, bisnis barang-barang haram, terlibat dengan benda-benda riba atau syubhat, tidak menjaga syariat Allah dalam berbisnis, keuntungan bisnis sebagian atau seluruhnya digunakan untuk maksiat dan tidak menjaga ibadah-ibadah asas : seperti shalat fardhu, belajar fardhu `ain, tidak berakhlak mulia (menipu, curang) dan sebagainya.

Dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi, sebenarnya kita berada dalam ibadah kepada Allah. Kita sedang berada dalam peluang mendekatkan diri kepada Allah. Kita sedang berpikir dan bersikap untuk menegakkan syariat dan akhlaq Allah. Berniaga sebenarnya adalah medan mencari bekal taqwa kepada Allah. Sedangkan, shalat adalah waktu-waktu kita untuk memperbaharui ikrar, tekad, post mortem dan harapan untuk hidup dan mati karena mencari taqwa dan mengabdikan diri kepada Allah. Dengan kata lain, berniaga (berbisnis) adalah manifestasi dari shalat, yakni hendak memperbesar, memperpanjang dan memperluaskan aktivitas syariat Allah.

Kalaulah sepanjang berekonomi kita jaga syariat Allah, artinya sepanjang itu kita sedang membuat ibadah yang besar pahalanya daripada shalat sunah dan puasa sunah. Artinya, hati kita sedang benar-benar menghadap Allah untuk melawan nafsu demi menegakkan segala kesukaan dan keridhaanNya. Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi mendorong kita untuk membuat apa saja kemajuan asal menyertakan Allah.

CARILAH KEHIDUPAN SERTAKAN ALLAH

Buatlah apa saja, biarlah bersama Allah,
Berniaga dan carilah kehidupan sertakan Allah,
Laksanakanlah apa saja, jangan tinggalkan Allah,
Allah hendaklah dibawa ke mana-mana,
Allah sertakan di dalam perjuangan,
Di dalam menuntut ilmu jangan lupa Allah,
Ia modal hidup mati kita,
Ia aset yang kekal abadi,
Yang memberi keuntungan dan kebahagiaan kepada kita,
Allah mestilah ada di dalam sebarang hal dan keadaan,
Jangan coba tinggalkan Allah, kita akan kecundang,
Allah adalah harta yang bukan harta,
Yang sangat diperlukan
Selain Allah, adalah harta
Yang tidak memberi jaminan,
Allah adalah sangat diperlukan
Di dalam sebarang keadaan,
Jangan tinggalkan Allah
Jika Allah sudah ditinggalkan
Sebarang kehidupan kita sudah tidak ada arti apa
Begitulah besarnya Allah
Di dalam kehidupan insan.

(karya Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi)

Berikut adalah keuntungan-keuntungan material dan maknawi yang diperoleh dalam perniagaan yang dijalankan betul-betul dengan niat karena Allah dan mengikurti syariat Allah :

1. Dengan membuka perniagaan, kita bukan saja ingin mendapatkan uang dari pelanggan, tetapi kita sebenarnya memberik khidmat dan layanan kepada

masyarakat dengan menyediakan barang keperluan mereka. Dengan dibelinya barany yang kita jual artinya banyak orang yang mendapat khidmat dan layanan baik langsung maupun tidak langsung. Kita mendapat pahala karena menyediakan khidmat dan layanan tersebut. Bersyukurlah kepada Allah dan berterima kasihlah kepada pelanggan karena menerima khidmat dan layanan kita, dengan sebab mereka, kita mendapat pahala. Sabda Rasulullah : *'Sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberi khidmat dan manfaat bagi manusia lain.'*

2. Khusus di bidang makan-minum, masyarakat memang memerlukannya. Mereka mesti mengusahakan untuk mendapatkannya baik senang maupun susah. Jadi, kalau kita membuka perniagaan berkaitan dengan makanan dan minuman di satu tempat, kita sebenarnya memudahkan masyarakat setempat untuk mendapatkan keperluan asasnya. Kerja ini sebenarnya cukup besar pahalanya. Banyak orang yang kita tolong sehingga ringan beban mereka. Mereka patut berterima kasih walaupun tidak diminta. Apalagi kalau kta menjual dengan harga yang relatif murah, tidak menekan, bukankah manusia telah mendapat pertolongan besar? Dan tidakkah kita rasa satu kemenangan dan kepuasan karena dapat menggembirakan manusia? Dengan sebab itu, kita nanti akan digembirakan oleh Allah! Jadi, bila kita ingin berniaga jangan pikir duit saja, sedangkan keuntungan-keuntungan lain cukup banyak. Tidak perlu bimbang dengan urusan rezeki, kita percayakan saja kepada Allah, dengan mengutamakan perkara-perkara kesukaanNya. Bukankah Allah berjanji untuk membela? Dan Allah Maha Kaya, Maha Pemberi Rezeki. Firmannya :*'Allah pembela orang-orang bertaqwa.'*
3. Bila masing-masing peniaga dan pengguna saling merasa memberi dan menerima, saling merasa berterima kasih dan perlu memerlukan, maka terikatlah hati satu sama lain. Makanya, kita medapat kawan. Semakin lama kita berniaga, semakin pandai kita melayani pelanggan, maka semakin ramai dan banyaknya kita dapat kawan. Dapat kawan bukanlah satu keuntungan? Untung di dunia dan untung di akhirat. Di akhirat kawan boleh memberi syafaat.
4. Berjual beli antara pelanggan dan peniaga tentunya menjadi saling bekerja sama. Kalau masing-masing merasa saling memerlukan tentu bertolong bantu, ringan-

meringankan. Jangan tekan-menekan. Contoh kerja sama yang dapat dilakukan diwaktu peniaga sibuk karena ramai pelanggan, sepatutnya pelanggan boleh membantu dengan mengambil barang keperluannya. Peniaga pula sebagai ucapan terima kasih, menghadiahkan sesuatu kepadanya sekalipun satu permen. Atau di warung makan, apa salahnya bila selesai makan, pengguna tolong merapihkan meja makan dengan menyusun piring, membersihkan tumpahan kuah atau tulang-tulang dengan tisu pengelap tangan. Ini membantu peniaga, menjalin hubungan baik. Sepatutnya **medan bisnis menjadi gelanggang kerja sama dan perpaduan** masyarakat. Tapi, sayang hari ini pembeli dan peniaga tidak menggunakan peluang ini sebaik-baiknya. Tidak mengambil kesempatan berkenalan melalui kerja sama perniagaan.

5. Manusia sepatutnya berusaha agar ia menjadi seorang yang boleh bertolak ansur (bertenggang rasa) atau mengalah dengan orang lain. Kita akan menjadi orang yang terpuji. Alangkah baiknya kalau kita mampu mengutamakan orang lain serta suka memberi peluang kepada orang lain. Kita rasa tidak mengapa kalau orang lain mendapat lebih dari kita. Niscaya Allah tidak akan mensia-siakan kita. Maka, dalam perniagaan, kita sering berpeluang untuk itu. Tetapi, yang terjadi perebutan antara penjual dan pengguna. Penjual suka menipu atau menekan pengguna dengan harga yang tinggi. Semata-mata karena mau untung cepat. Padahal kalau dia berlembut dan jujur, dia akan lebih beruntung. Untung mendapat duit, untuk dari segi akhlak, untuk mendapat keyakinan dan kesukaan orang. Insya Allah, perniagaannya akan berjalan dengan lebih jauh dan memiliki masa depan. Para peniaga dan pembeli mesti berusaha untuk bertolak ansur dalam jual beli. Jual beli menjadi berkat, hati menjadi tenang, reseki bertambah.
6. Ujian-ujian dalam perniagaan memang banyak. Allah akan melakukan itu semata-mata untuk meberik peluang kepada para peniaga untuk bersabar. Yakin menerima ujian dengan hati yang takut dan harap kepada Allah. Takut untuk meledak dan marah-marah terhadap ragam manusia. Maka, ditahan hati, ditekan rasa dan ditelan rasa kepahitan dengan mengharap pertolongan dari Allah akan segala keperluannya. Orang yang sabar akan mendapat rezeki dan pahala keperluannya. Orang yang sabar akan mendapat rezeki dan pahala tanpa hisab.

Allah berjanji dengan firmanNya : *'Sesungguhnya orang yang sabar akan mendapat pahala tanpa hisab.'*

Kalaulah kita boleh membuat latihan-latihan praktikal secara serius untuk menjadi seorang yang sabar. Masya Allah, besarnya keuntungan dari perniagaan ini. Apa kita ragu tentang kemampuan Allah membesarkan dan mengganda-gandakan perniagaan kita lebih dari yang kita sangkakan? Dari pengalaman saya, biasanya orang yang tidak sabar, tidak mampu menekan nafsu, marah-marah selalunya rugi dalam hidup, orang tidak suka, berniaga pun tidak sampai ke mana. Sesungguhnya sabar adalah aset yang amat diperlukan dalam hidup manusia.

7. Islam adalah agama berlapang dada dan memaafkan. Artinya, seseorang yang dapat menerima dan memaafkan karena Allah hal-hal atau ragam-ragam yang dia tidak setuju atau tidak suka, maka benarlah dia seorang yang berakhlak Islam. Sepanjang berurusan jual dan beli, memang kita sering berhadapan dengan perkara / orang-orang yang tidak menyenangkan. Maka, ambillah kesempatan ini untuk mengaut keuntungan luar biasa yakni menjadi orang yang paling mulia karena memiliki akhlak yang paling baik. Bukankah Allah berfirman : *'... yang paling mulia di antara yang paling bertaqwa.'* Kita sembunyikan atau simpan rasa tidak senang. Janganlah gesa-hesa melepas perasaan, nanti hilang harga diri kita di mata orang. Masalah orang jangan diselesaikan secara bermasalah juga. Selesaikanlah dengan cara yang Allah suka. Nanti, Allah bantu kita.

   Mengapa susah sangat kita hendak memaafkan dan melupakan salah dan silap orang lain? Bukankah kita pun bersalah dan bersilap yang amat perlukan kemaafan dari manusia? Katakanlah kesalahan orang lebih dasyat dari kita sehingga sulit bagi kita mendiamkan saja kesalahannya dan hilanglah sifat lapang dada dan pemaaf kita. Padahal, banyak kesilapan kita sendiri yang lebih besar misalnya tidak merendah diri kepada Allah yang memberi kebaikan kepada kita yang orang lainpun tidak memperolehnya.

8. Seterusnya, peniaga dapat bergembira dan merasa beruntung karena memberi kesempatan kepada orang lain untuk mendapat pekerjaan. Mendapat pekerjaan artinya tidak lagi menganggur sekaligus mendapat rezeki halal. Kedua-duanya memang diperintahkan oleh Islam. Bahka dengan berniaga, tenaga manusia dapat

dimanfaatkan kepada manusia lain. Mereka menjadi produktif demi memakmurkan masyarakat dan negara.

Begitu besarnya hasil dan keuntungan dari perniagaan kita. Keuntungan bentuk begini (maknawiyah) sebenarnya lebih menenangkan. Jadi, kalau Allah uji kita dengan mengurangkan sedikit keuntungan materi, tentu kita boleh menerimanya sebab ada keuntungan lain yang lebih besar sedang kita nikmati. Atau kalau kedua keuntungan kita dapat, artinya kita lebih patut bersyukur dan merendah diri karena besarnya pemberian Allah pada ’hamba yang seorang ini’ dibanding dengan hamba-hambaNya yang lain.

9. Hendaknya kita selamat daripada tamak dan serakah kepada duit semata-mata dalam perniagaan sebab sebenarnya khidmat (layanan) kita itu sangat memberikan keuntungan pada masyarakat. Pahalalah yang kita harapkan dari khidmat tersebut, yakni melalui perniagaan kita menolong memasarkan barang-barang buatan orang lain terutama barang buatan saudara kita umat Islam. Usaha-usaha mengeluarkan barang-barang Islam cukup mulia. Maka, kalau kita sanggup menjadi agenda pengedarnya, mudah-mudahan kitapun tergolong ke dalam golongan yang menegakkan fardhu kifayah. Bahkan, kalau kita dapat menyelamatkan barang-barang yang terbuang dan mubazir, mudah-mudahan kita mendapat pahala yang tidak membazir. Allah sangat benci pembaziran sebab pembaziran itu kerja syaitan.
10. Bila tertegaknya perniagaan-perniagaan umat Islam, kita melihat satu pembangunan syiar Islam. Menegakkan kemajuan duniawi secara Islam untuk memudahkan kehidupan adalah tanggung jawab semua orang selaku khalifah Allah. Dari sana, orang akan dapat menyaksikan kebesaran Allah dan mereka dapat bersyukur. Tapi, selagi umat Islam tidak menegakkan syiar Islam dalam kehidupan mereka terutama di sudut perniagaan, susahlah manusia menganggap Islam itu hebat dan Allah itu Maha Kuasa. Manusia melihat Islam tidak istimewa dan mereka mungkin bertanya mengapa Allah tidak menunjukkan kemampuanNya? Kalau begitu, langkah besarnya sumbangan kita jika dapat menegakkan perniagaan secara Islam atas nama Islam. Nanti, orang akan merasa nikmat-nikmatnya dan membesarkan Allah serta bersyukur kepada-Nya.

11. Keuntungan paling besar dari perniagaan kita akan perolehi bila cukup nisabnya yakni membayar zakat sebagai salah satu dari rukun Islam. Dengan zakat, kita dapat membantu para fakir miskin dan asnab yang lain. Zakat bagaikan jembatan kasih sayang antara orang berada dengan orang yang memerlukan. Betapa besarnya keuntungan ini.
12. Kemuncak dari segala keuntungan ialah perniagaan menjadikan seseorang bertambah ilmu dan pengalaman. Ilmu praktikal tentang pengurusan, keuangan, pendidikan, menjaga pelanggan serta menghadapi cabaran dan ujian. Pengalaman pula berbagai-bagai, dapat mengenal manusia, tempat, barang-barang, dan nilai serta budaya. Informasi-informasi ini sangat berharga dalam kehidupan dan memang dituntut dalam Islam kita mencarinya.

Demikianlah, keuntungan-keuntungan yang sepatutnya diperoleh oleh orang yang berniaga yang diniatkan karena Allah untuk menegakkan cara hidup Islam. Artinyta, sistem perniagaan Islam itu sebenarnya menjamin penggerak-penggeraknya mendapat rezeki yang halal dan mendapat iman yang selamat. Insya Allah.

Insan miskin yang terlibat dalam sistem ini sepatutnya tidak menjadikan perniagaan gelanggang mencari uang dan materi semata-mata sehingga sanggup menipu dan menindas. Tetapi, itulah tradisi di kalangan Kapitalis. Mereka tidak ada aset kejiwaan dan roh tauhid sebagai pengawal perniagaan. Lalu, mereka berbuat sesuka hati demi keuntungan diri semata-mata. Pelanggan, pengguna atau pembeli kepada pebisnis kapitalisme tidak dilayani dengan mesra dan ramah, kecuali mendatangkan keuntungan materi. Yang penting bagi mereka adalah uang pelanggan cepat-cepat menjadi milik mereka. Sekalipun secara zalim dan ganas, secara langsung atau tidak langsung, perniagaan mereka tidak menjadi pusat-pusat pertemuan dan perpaduan. Jelas sekali, bidaya nafsi-nafsi berleluasa di sana. Mereka tidak tahu bahwa perniagaan adalah pusat bina insan yang cukup praktikal dan menguntungkan.

Hal ini hanya ada dalam Islam, cuma Islam tidak mampu melakukannya, sedangkan bagi para pencinta Islam (agama Allah) perniagaan ialah medan jihad

fisabilillah. Mereka mengumpul dua kekayaan sekaligus untuk dunia dan akhirat. Mereka dapat mengimbangkan material dan spiritual. Lalu, mereka memperoleh tamadun (peradaban) yang sempurna untuk masyarakat manusia. Inilah Islam, satu sistem hidup yang dapat menjadi pengganti sistem kapitalis yang kini berada di ambang maut. Duit banyak tapi jiwa rusak. Manusia berkrisi di dalam kekayaan dari perniagaan. Inilah syurgai idaman kapitalis. Pembangunan lahir yang mempesona diburu oleh orang-orang yang bersengketa dan huru-hara.

BAB 7
SUMBER-SUMBER EKONOMI MENURUT ISLAM

Berbeda dengan sistem ekonomi yang banyak diamalkan banyak orang pada saat ini dunia, sumber-sumber ekonomi Islam lebih mementingkan aspek keimanan dan ketaqwaan dari para pelaku ekonomi daripada kecerdasan, kekayaan intelektual dan ilmu ataupun sumber daya alam. Di antara sumber-sumber utama ekonomi dalam Islam adalah :

1. SIFAT TAQWA

Sifat taqwa adalah sifat-sifat baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk yang ada dalam diri manusia yang dibuat atas dasar cinta dan takut akan Allah. Di antara sifat baik terhadap Allah adalah hati selalu bersama Allah, takut dan cinta pada Allah, rasa diawasi, rasa diperhatikan, malu terhadap nikmatNya, melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi seluruh larangan Allah dan lain-lain. Di antara sifat-sifat baik terhadap sesama manusia adalah rendah hati, berkasih sayang, pemurah, pemaaf, baik sangka, senang menolong dan lain-lain.

Sifat taqwa ini merupakan sumber utama ekonomi yang paling penting untuk diusahakan. Ini merupakan janji Allah dan Allah Maha Suci dari berdusta dan berbohong. Firman Allah bermaksud :

> *”Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan Dia memberikan rezeki (kemudahan hidup : ilmu, uang, strategi bisnis, sifat-sifat mahmudah dan lain-lain) dari sumber dan jalan yang tidak disangka-sangka.”*
>
> **(Ath Thalaaq : 2)**

Untuk meyakini bahwa sifat taqwa ini merupakan sumber utama ekonomi yang paling penting, perlu latihan dan didikan. Oleh karena itu, bila seseorang diamanahkan membuat suatu kerja atau membangunkan suatu proyek, sepatutnya ia terima dengan rasa cemas, rasa diri tidak nyata, sepatutnya ia terima dengan rasa cemas, rasa diri tidak layak, tidak pakar dengan tugas yang diamahkan. Langkah pertama yang ia lakukan adalah bertaubat kepada Allah di atas dosa-dosanya karena ia paham bahwa

Allah hanya membantu orang-orang yang bertaqwa dan bertaubat dari dosa-dosanya. Ia tidak membimbangkan masalah uang atau modal sebab ia yakin bila bersungguh mendekatkan diri pada Allah, Allah akan membantu kerja-kerja dia. Setelah itu, ia akan membentuk suatu tim dan mengajak para sahabat yang terlibat dalam proyek tersebut untuk sama-sama bertaubat, bermunajat kepada Allah dan mengharapkan bantuan Allah. Sampailah pada dirinya dan diri para sahabatnya itu tidak ada lagi rasa bahwa tanggung jawab yang bakal dilaksanakan itu adalah karena kepakaran yang ada pada mereka, tapi semata-mata peluang dan kasih sayang dari Rasulullah dan Allah SWT. Setelah itu, barulah mereka membuat ikhtiar lahir secara bersungguh-sungguh dalam mencari modal dan mewujudkan proyek. Tidak lupa mereka selalu berdoa dan bertawakal kepada Allah.

Sifat taqwa yang ada pada penduduk sebuah negara atau karyawan sebuah perusahaan akan mengundang terbukanya keberkatan dari pintu langit dan bumi, seperti firman Allah yang bermaksud :

> *”Jika penduduk suatu negeri bertaqwa, maka akan dibukakan kepada mereka keberkatan dari langit dan bumi.”*
>
> **(Al A’raf : 96)**

Dibukanya keberkatan dari pintu langit maksudnya rakyatnya dimudahkan Allah untuk menerima kebenaran, mendapatkan rasa ber-Tuhan, mendekatkan diri pada Tuhan, berkasih sayang, pemurah, pemaaf dan lain-lain, sehingga wujudlah suasana aman, damai, harmoni dan dalam keridhaan Allah. Dibukanya keberkatan dari pintu bumi maksudnya diberi rezeki yang mencurah baik yang berupa bahan tambang, mineral ataupun hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan lain-lain, sehingga wujudlah masyarakat yang makmur dan mendapat keampunan Tuhan.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia dengan berbagai gelar dan kepakarannya tidak akan banyak membawa manfaat bila tidak disertai sifat taqwa. Maka, akan terjadi krisis untuk memperebutkan jabatan, pangkat dan uang. Semakin banyak yang pakar tapi tidak bertaqwa, semakin cepat perusahaan tersebut hancur.

3. SUMBER-SUMBER ASLI (SUMBER DAYA ALAM) SEBUAH NEGARA BAIK YANG BERADA DI ATAS BUMI ATAU DI DALAM PERUT BUMI

Sumber daya alam ini merupakan anugerah dan nikmat dari Allah yang mesti digunakan dengan sebaik-baiknya.

4. BAHAN-BAHAN MENTAH YANG DIUSAHAKAN

Contohnya adalah buah-buahan sebagai hasil perkebunan.

5. KEPAKARAN (*SKILL*)

Kepakaran dan keterampilan dalam berbagai bidang ekonomi merupakan aspek penting yang diperlukan dalam membangun ekonomi Islam. Bila membangunkan ekonomi Islam itu wajib hukumnya, maka mencari kepakaran untuk membangunkannya juga menjadi wajib.

6. ILMU PENGETAHUAN (*SCIENCE & TECHNOLOGY*)

Seperti juga kepakaran dan keterampilan, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan merupakan aspek penting yang diperlukan dan mesti diusahakan dalam membangun ekonomi Islam.

7. BUAH PIKIRAN (*MIND*) DALAM BIDANG EKONOMI.

Dalam membangun ekonomi, Islam mempunyai cara tersendiri yang berbeda dengan cara atau sistem ekonomi lain seperti kapitalis, sosialis dan sebagainya. Mengusahakan taqwa merupakan sumber untuk mendapat ilmu dan inovasi-inovasi dalam berbisnis secara Islam agar bisnis tersebut selamat dan menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat. Allah berjanji akan mengajar dan memberi ilmu kepada orang-orang yang bertaqwa.

8. KEGIGIHAN DALAM BERUSAHA.

Kegigihan merupakan faktor penting dalam keberhasilan berekonomi. Untuk mendapatkan karyawan yang gigih, para karyawan perlu dididik agar menjadikan Allah sebagai pendorongnya untuk bekerja dan berjuang. Karyawan yang menjadikan

Allah sebagai pendorongnya akan bekerja dan berjuang dengan tidak mempunyai jadwal kerja khusus, misalnya dari jam 8 sampai jam 17. Mereka berhenti bekerja di bidang mereka hanya ketika shalat, makan dan istirahat dan 24 jam siap sedia dan *on call*.

9. ISTIQOMAH

Seluruh karyawan dididik untuk bekerja dan berjuang secara istiqomah dan terus-menerus sebab berjuang di bidang ekonomi merupakan satu wahana untuk menggapai taqwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka dididik untuk tidak mudah menyerah dengan tantangan dan kesusahan.

10. DOA

Dalam membangunkan ekonomi Islam sebagai sistem ekonomi alternatif, doa merupakan senjata utama bagi umat Islam. Bagi kita, kita yakin, usaha, tenaga dan kemampuan kita tidak memberi kesan. Yang memberi kesan hanya Allah SWT. Bersungguh-sungguhlah dalam bidang ekonomi, tapi jangan lupa memohon keselamatan dan kesuksesan dari Allah. Umat Islam perlu dididik untuk meminta pedang malam dari Allah sebagai senjata utama untuk berjuang. Itulah doa, taubat dan munajat kepada Allah di malam yang sepi.

BAB 8
MEMBINA KEUANGAN NEGARA & MEMBANGUN EKONOMI RAKYAT

Dari hasil pengamatan penulis tentang bagaimana Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad telah berjaya membangun kerajaan ekonomi dengan konsepnya, rasanya tidak mustahil bila konsep itupun dapat diterapkan pada peringkat negara. Berikut ini adalah beberapa usulan yang dapat diterapkan pada peringkat negara untuk mendapatkan keberhasilan ekonomi baik secara material maupun rohaniah.

MEMBINA KEUANGAN NEGARA

Sebuah negara yang rakyatnya mengamalkan sistem hidup Islam sangat berbeda dengan negara yang rakyatnya mengamalkan sistem-sistem hidup sekuler sebab sistem hidup Islam mempunyai dasar dan tujuan yang jauh berbeda dengan sistem lain. Utang piutang juga tidak disarankan, apalagi bila berutang dengan sistem riba dari orang-orang atau institusi-institusi keuangan yang bukan Islam seperti IMF, World Bank dan sebagainya. Agar negara dan rakyat tidak mudah dicatur dan dikendalikan oleh orang lain, pembaziran dan membuang harta dengan sia-sia dan pembangunan proyek-proyek yang kurang bermanfaat ditentang. Pendapatan dari sumber-sumber yang haram seperti riba, pajak minuman keras, judi atau dengan cara-cara yang tidak halal ditolah. Bahkan sumber yang makruh pun dihindarkan seperti pendapatan dari hasil tembakau dan rokok yang sangat berbahaya dan mudarat bagi kesehatan manusia.

Negara yang rakyatnya ingin pada Islam adalah negara yang berdikari dalam soal ekonomi. Maksudnya, negara itu dapat berdiri sendiri tanpa meminta sedekah, bantuan, utang dan bergantung dengan orang, badan atau negara lain. Lebih-lebih lagi dengan penentangan-penentangan kebenaran dan musuh-musuh Islam. Bahkan sepatutnya negara yang rakyatnya ingin pada Islam itu mempunyai kelebihan harta dan uang yang melimpah ke negara lain. Sebab itu, dalam sejarah, negara-negara Islam mempunyai peradaban rohaniah dan material yang luar biasa dan mengagumkan. Bahkan umat Islam pernah *'empire'* (imperium) yang memerintah 3/4 dunia, mempunyai sistem ekonomi Islam yang begitu unggul dan berhasil serta menjadi rahmat dan penanung bagi umat-umat lain.

Dengan izin ALLAH, kita akan coba bentangkan di sini bagaimana caranya Islam membina keuangan dalam negara, melancarkan proyek ekonomi rakyat serta sistem pembagian harta untuk mencapai sebuah negara yang aman, makmur dan mendapat keampunan ALLAH.

SUMBER-SUMBER KEUANGAN NEGARA

1. ALLAh SWT berfirman dalam Al Quran yang maksudnya :

    Barang siapa yang bertaqwa kepada ALLAH nicaya dilepaskan dari masalah hidup dan diberi rezeki dari sumber yang tidak diduga.

    (Ath Thalaaq : 2-3)

    Kalau penduduk satu kampung (negara) itu beriman dan bertaqwa, Kami (ALLAH) akan membukakan keberkatan dari langit dan bumi.

    (Al A'raf :96)

    Dengan janji-janji yang pasti itu, maka dalam negara yang sebagian besar rakyatnya bertaqwa kepada ALLAH, niscaya terdapat rezeki-rezeki yang ALLAH datangkan dengan cara-cara yang tidak disangka-sangka. Di samping itu, segala usaha yang sedikit mendapat hasil yang banyak dan membawa kebaikan di dunia lebih-lebih lagi di akhirat, apalagi kalau usahanya besar.

    Misalnya, tanam-tanaman subur memberi hasil yang banyak, binatang-binatang ternak berkembang biak dan menghasilkan susu atau daging yang banyak. Sumber daya alam dan mineral mencurah-curah dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Nelayan pulang dari laut membawa bakul atau wadah yang penuh dengan hasil tangkapan. Itulah negara yang diberkati. Ekonomi di sudut itu dilupakan orang sekalipun ulama-ulama. Bahkan orang akan tertawa karena tidak masuk akal.

Untuk itu, pemerintah mesti mengambil perhatian soal taqwa seluruh perangkat penyelenggara pemerintahan dan juga taqwa rakyat jelata karena taqwa adalah rahasia utama dan perkara asas untuk kesuksesan ekonomi dalam negara yang ingin pada Islam. Pendidikan taqwa itu mesri menjadi dasar dalam sistem pendidikan di sekolah dan untuk orang dewasa.

Sungguh sedih bila kita mendengar melalui kurat kabar beberapa menteri ekonomi sebuah negara yang rakyatnya mayoritas Islam dan negara tersebut sedang ditimpa krisis ekonomi yang hebat, rapat (*meeting*) dengan para direksi Bank Negara untuk menyelesaikan krisis ekonomi bangsa, tapi di saat yang bersamaan karena terlalu sibuk dan pentingnya pertemuan itu sampai sebagian dari mereka tidak sempat melakukan kewajiban shalat Jumat (November 2000). Bagaimana Allah akan membantu dan meridhai kerja-kerja mereka? Allah akan biarkan kita dalam keterpurukan ekonomi karena kita tidak sungguh-sungguh mengusahakan taqwa ini.

2. Pemerintah dan rakyat bjelata yang bertaqwa dalam negara Islam mesti membuktikan ketaqwaan mereka dengan sifat suka melayani dan membantu, pemurah, mengutamakan orang lain, zuhud dan qanah (merasa cukup dengan yang ada). Yakin dapat hidup secara sederhana dan merasa cukup dengan kesederhanaan itu. Batas kesederahanaan yang dimaksudkan ialah hidup dalam keadaan cukup keperluan asas dan kemudahan-kemudahan hidup. Keperluan asas yang dimaksukan ialah tempat tinggal, makan-minum asas, pakaian dan sejenisnya secara sederhana yaitu tidak berkelebihan dan tidak kekurangan.

   Kemudahan-kemudahan hidup lain yang dibenarkan adalah kendaraan, listrik, air, telepon, handphone, keperluan dapur, perabot rumah dan lain-lain yang semuanya berguna untuk memudahkan menjalankan tanggung jawab dan memberi faedah untuk rakyat. Kelengkapan rumah atau hiasan haram yang berupa patung-patung dan lukisan-lukisan yang sia-sia dan mubazir tidak dibenarkan oleh

Islam. Pembaziran itu haram hukumnya. Itu ditegaskan oleh ALLAH dengan firmanNya :

Sesungguhnya orang-orang mubazir mereka itu adalah saudara syaitan. Dan syaitan itu kufur terhadap Allahnya.

(Al Isra' :27)

Dalam Islam, *taraf hidup pemerintah dan rakyat sama saja*. Laksana anak dengan ayah, yang tinggal dalam sebuah rumah, tentu tidak berbeda, kecuali mungkin keperluan ayah lebih daripada keperluan anak-anaknya. Dan kemudahan hidup ayah itu memerlukan kemudahan dalam mengurus dan mengendalikan tanggung jawab untuk kepentingan anak-anaknya. Itu saja bedanya.

Pembaziran ditentang. Menghabiskan harta dengan sia-sia juga dilarang. Artinya, dalam negara Islam, tidak ada pemerintah atau orang kaya yang hidup bermewah-mewahan dan berfoya-foya. Mereka hidup sederhana. Kelebihan harta mereka (kalau ada) adalah untuk tabung-tabung perjuangan menegakkan kebaikan dan untuk rakyat yang memerlukan. Kekayaan orang kaa adalah untuk memenuhi keperluan negara dan rakyat yang susah. Bukannya menumpuk-numpuk harta untuk berfoya-foyta dan membuang harta dengan sia-sia. Hal ini dapat terjadi bila orang-orang kaya sudah didik untuk bersyukur pada Tuhan dan pemurah dan orang-orang miskinya sudah dididik untuk ridha dengan kemiskinannya.

Tujuan ALLAH menciptakan miskin dan kaya supaya kedua golongan itu saling memberi dan menerima untuk menambah ukhuwah di antara mereka. ALLAH tidak bermaksud supaya orang kaya berbangga dan si miskin sakit jiwa. Sebab itu, menurut Islam, dalam harta orang kaya itu ada hak untuk orang miskin yang mesti ditunaikan. Seandainya tanggung jawab itu diabaikan, masalah dan kepincangan akan berlaku dalam masyarakat. Beban dan dosa-dosanya juga ditanggung oleh orang-orang kaya. Kasus mencuri, merampok, hasad dan membunuh akan dilakukan oleh orang-orang miskin yang jahat kepada si kaya

yang sombong dan bakhil. Huru-hara terpaksa ditanggung juga oleh negara dan masyarakat seluruhnya termasuk orang-orang kaya.

Dalam keadaan pemerintah dan rakyat hidup sederhana, maka kekayaan negara akan terkumpul untuk digunakan dalam proyek-proyek pembangunan milik rakyat bersama. Negara dan rakyat bakan menjadi makmur dan maju tanpa perlu minta sedekah atau berutang sana-sini karena akan menghilangkan kemerdekaan dan menjatuhkan harga diri agama, negara dan bangsa.

3. Sumber keuangan negara juga dapat diperoleh dari *zakat*, baik zakat harta maupun zakat fitrah. Hal itu memang diwajibkan oleh Islam. Sebab itu, pemerintah mesti serius dalam usaha mendidik rakyat agar semuanya membayar zakat. Mereka dididik dengan iman, sehingga terdorong untuk membayar zakat. Mereka diberi kepahaman berapa orang yang membayar zakat diberi kemudahan untuk menuju Allah dan diberi ganjaran yang besar oleh ALLAH dan sebaliknya yang tidak berzakat akan jauh dari ALLAH dan diberi ganjaran azab neraka. Sayidina Abu Bakar telah memerangi golongan yang tidak mau membayar zakat setelah diberi peringatan berkali-kali. Kalaulah hukum itu diberlakukan betul-betul oleh pemerintah yang berwibawa, niscaya uang zakat akan lebih berperanan dalam kehidupan. Dan apabila uang-uang tersebut dibagi-bagikan dengan betul kepada delapan asnaf tersebut, niscaya beban negara akan berkurang, kehidupan fakir miskin dapat diperbaiki dan akan menghasilkan macam-macam kebaikan insya-ALLAH.

Selain zakat, orang kaya juga sangat dianjurkan bersedekah, mewakafkan harta, emnjamu, berkorban, membantu dalam kesusahan, membantu biaya pengobatan, memberi bea siswa dan dalam usaha-usaha atau perniagaan rakyat kecil-kecilan, membantu sekolah-sekolah, masjid, membuat jalan raya dan lain-lain. Anjuran itu sangat banyak dan jelas dalam Al Quran dan Hadis. Bahkan Rasulullah dan para sahabat berhabis-habisan harta untuk jihad di jalan ALLAH.

Mereka ingin menyimpan kelebihan harta dunia itu untuk akhirat sebab mereka ingin selamat dari penghisaban di Padang Mahsyar yang dahsyat.

Sebab itu, untuk hidup di dunia mereka *mengambil untuk kemudahan hidup sekedar keperluan*. Kekayaan mereka diserahkan kepada ALLAH yakni untuk menegakkan masyarakat dan peradaban Islam. Mereka sengaja memilih miskin harta di dunia untuk menegakkan hukum ALLAH di dunia dan menjadi orang kaya akhirat. Itulah pilihan hidup mereka. Pilihan yang bijaksana karena mengutamakan sesuatu yang kekal abadi.

Negara yang dapat melaksanakan hidup sederhana baik di kalangan rakyat maupun pemerintah dapat pula mengumpulkan uang zakat dan orang-orang kaya dapat bertindak menjadi bank kepada masyarakat, semangat pengorbanan untuk jihad fisabilillah pun tinggi, niscaya mereka dapat berdikari dalam soal ekonomi. Beban utang negara dapat diselesaikan ataupun bila negara belum berutang, tidak perlu berutang lagi. Untuk membuktikan itu cukup saya perhitungkan sebagai berikut :

Di Indonesia, misalnya, ada 6 juta orang (3%) yang rata-rata gaji bulanannya sebanyak Rp 5 juta, padahal keperluan rata-rata hidup mereka hanya Rp 3 juta saja. Artinya, kalaulah 6 juta orang ini dididik sampai mereka cinta Allah, hidup mati mereka untuk Allah, maka mereka akan korbankan sisa gaji mereka yang Rp 2 juta / bulan. Hasilnya uang negara sebanyak Rp 12 trilyun atau $ 1.5 milyar dapat diselamatkan dan dapat digunakan untuk mencicil utang serta membangunkan berbagai proyek kebaikan untuk rakyat.

Tapi, untuk mendapatkan suasana hidup bertaqwa itu tidak mudah. Membuat orang-orang kaya bersifat pemurah bukan mudah. Membuat pemerintah menjadi orang-orang yang zuhud bukan mudah. Menjadi orang miskin ridha dan sabar bukan mudah. Perlu ada usaha yang usaha yang serius dan sungguh-sungguh dari semua golongan terutama dari para pemerintah, ulama dan tokoh

masyarakat. Pendidikan taqwa yang sangat berkesan perlu diusahakan. Saudara pembaca dapat merujuk hal ini dalam buku PENDIDIKAN RASULULLAH yang merupakan hasil karya dan pengalaman Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi.

MEMBANGUN EKONOMI RAKYAT

Sesudah mengumpulkan uang negara melalui cara-cara hidup yang disebutkan sebelumnya, sekarang kita lihat bagaimana pemasukan uang dari sumber-sumber yang diusahakan oleh rakyat. Semoga rancangan ekonomi itu benar-benar dapat menyelesaikan masalah ekonomi umat Islam.

1. Biasanya ALLAH telah melimpahkan rezeki untuk negara sebab rezeki itu adalah rahmat dan anugerah dari ALLAH yang telah dijanjikan. Terhadap seseorang yang memiliki anak yang banyak pun ALLAH berpesan, jangan bimbang dengan rezeki anak-anak. FirmanNya :

   Dan janganlah kamu membunuh anak kamu (membatasi kelahiran anak) karena takut kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepada kamu dan juga mereka.

   (Al Isra' : 31)

   Demikian juga dalam negara.Sebab itu, ALLAH melimpahkan bermacam-macam harta di dalam negara. Misalnya, di negara kita terdapat bahan-bahan galian seperti emas, perak, timah, minyak dan lain-lain. Ada juga khazanah hutan seperti kayu (*logging*). Di laut ada ikan, di darat ada hasil pertanian dan lain-lain. Semua itu adalah rahmat dan limpahan rezeki dari ALLAH yang kalau dibagikan dengan adil pasti cukup untuk mewujudkan kemakmuran kepada rakyat dan negara. Cara untuk menggunkan khazanah kekayaan negara itu dengan sebaik-baiknya ialah :

   - Melibatkan rakyat atau paling tidak orang miskin untuk memiliki saham dalam mengusahakan pengeluaran khazanah itu. Dengan diberikan saham kepada mereka secara subsidi dari pemerintah.

❖ Membuat perusahaan (yang dikelola oleh orang-orang yang bertaqwa yang hatinya senantiasa takut kepada Allah) untuk mengusahakan pengeluaran kekayaan bumi tersebut supaya hasilnya merata dan melimpah ruah kepada negara dan rakyat, sekaligus menambah pendapatan rakyat.

Kalaulah langkah-langkah ini dapat dilaksanakan, yang tentunya dimulakan dengan cara mendidik jiwa-jiwa taqwa insan-insannya, maka harta tidak lagi tertumpuk dalam tangan beberapa individu saja, tetapi menjadi milik bersama rakyat dan negara.

Perlu diingat, di negeri atau provinsi manapun yang memiliki sumber minyak, kayu atau sumber kekayaan lain bagi negeri itu, pemerintah mesti menggunakan hasil-hasil pendapatan tersebut untuk membangun negeri atau provinsi itu terlebih dahulu sebelum uang itu dialirkan ke pusat atau tempat lain. Pembangunan fasilitas umum seperti jalan raya, jembatan, sarana telekomunikasi, pemberian bea siswa, mendirikan rumah sakit, rumah untuk orang miskin dan kemudahan serta keperluan lain perlu diutamakan.

2. Supaya umat Islam dan rakyat dapat menjadi pengusaha, penyedia dan pengeluar barang halal, suci dan bersih, pemerintah mesti mendorong dan membantu secara material dan maknawiyah tumbuhnya industri-industri kecil atau *’home industry’* di kalangan rakyat.Yakni menimbulkan perusahaan kecil-kecilan di rumah masing-masing untuk membuat makanan ringan, minuman dan kerajinan tangan. Cara itu tidak memerlukan tahap dan biaya penyelenggaraan yang besar.

   Penerangan tentang pentingnya rakyat menyediakan tenaga dalam kegiatan-kegiatan ekonomi seperti itu mesti dibuat secara serius dari masa ke masa, yakni dengan memberi keterangan dan dorongan tentang peranan kegiatan tersebut sebagai fardhu kifayah yang sangat dituntut oleh Allah demi tegaknya ekonomi yang suci, halal dan menyeluruh. Orang-orang bertaqwa mesti

membuktikan iman mereka dengan menjalankan hukum-hukum ALLAH itu dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Untuk menjamin berlangsungnya proyek yang penting itu, pemerintah mesti menyediakan tenaga dan uang yang cukup untuk membantu perjalanannya dan menyelesaikan masalah pemasaran dengan mendirikan agen-agen yang berhubungan. Atau menggiatkan jalinan kerja sama antara pengusaha di kalangan rakyat atas dasar kasih sayang dan cintakan Tuhan. Paling tidak di kalangan mereka yang terlibat dengan *home industry*, untuk tujuan menyediakan bahan mentah serta mengumpulkan hasilnya untuk dipasarkan baik di dalam maupun di luar negeri.

Gambarkanlah keadaannya bila proyek itu dapat dijalankan dengan baik, negara akan mempunyai hasil kekayaan buatan rakyat dalam negeri secara halal dan suci. Pengangguran dapat dihapuskan dan diminimalkan, pendapatan rakyat dapat ditingkatkan dan selamat dari tekanan-tekanan golongan kapitalis.

3. Rasulullah memberitahu kita bahwa 90% rezeki ada dalam perniagaan. Jadi, kekayaan umat Islam dapat dicari melalui perniagaan. Pemerintah mesti melatih, mendidik dan membuka peluang-peluang perniagaan sebanyak-banyaknya kepada rakyat. Hal itu adalah ibadah fardhu kifayah dituntut. Jika hal ini tidak dilakukan, dosanya akan ditanggung bersama. Umat Islam mersti memiliki tempat berbelanja sendiri untuk kemudahan rakyat dan mesti berjalan menurut Islam yang diridhai Allah dan Rasul.

   Bantuan subsidi hendaklah diberikan kepada rakyat yang sudah menunjukkan potensi yang baik. Pemerintah mesti adil dalam memberikan subsidi supaya benar-benar merata dan tepat pada orangnya. Subsidi jangan dikorupsi atau digunakan untuk kepentingan politik. Selain dari itu, pelaksanaan kerja sama antar perusahaan dan sistem mudharabah (berbagi tenaga dan modal antara kedua pihak) juga dapat memperbanyak gelanggang perniagaan di kalangan masyarakat.

Kesuksesan perancangan itu tergantung pada taqwa, kesungguhan, bantuan-bantuan kepakaran dan modal. Untuk itu, pemerintah mesti serius menyediakan semua itu. Di mana saja di dunia ini, siapa yang berjaya menjadi golongan pengusaha, merekalah yang dapat menjadi pemegang tampuk ekonomi negara. Umat Islam mesti berdaya upaya untuk mendapatkan hal itu.

Sebab kegagalan selama ini adalah karena pemerintah hanya mementingkan soal-soal kepakaran dan modal, tetapi tidak atas dasar taqwa. Orang yang membeli dan menerima, kedua-duanya tidak bertaqwa. Sebab itu, ALLAH lepas diri dan tidak membantu. Kalau orang kafir berhasil memang atas dasar quwwah (lahir), tetapi umat Islam mesti atas dasar taqwa. Itulah yang tidak dipahami oleh umat Islam selama ini, termasuk di kalangan petinggi pemerintah dan sebagian alim ulama.

4. Pertanian dan peternakan juga sangat penting dalam negara sebagai sumber bahan mentah. Negara mesti memenuhi keperluan pangan dan keperluan asas sendiri tanpa mengharapkan sumbangan dari negara lain. Untuk itu, kesadaran dan jiwa bertani dan beternak mesti ditanamkan sungguh-sungguh dalam diri rakyat, sehingga rakyat melihat pertanian sebagai satu kerja mulia dan tinggi nilainya di sisi ALLAH karena sebagian dari bahan mentah itu merupakan keperluan asas rakyat banyak.

Pemerintah mesti mencari jalan untuk membuat golongan petani menjadi golongan yang terhormat baik dari segi pendapatan, kehidupan atau pergaulan. Pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi mesti bersedia ke sawah dan ladang, yang yang terlantar mesti diusahakan. Untuk itu, kita mesti meniru wilayah Yunnan dan wilayah-wilayah lain di negeri Cina di sudut kesungguhan mereka, bukan di sudut taqwa. Pertanian mereka sungguh mengagumkan. Seperti dikatakan tadi, subsidi, mudharabah dan kerja sama antara perusahaan adalah bantuan-batuan yang sangat baik untuk mensukseskan proyek itu.

5. Sekiranya usaha-usaha serius dalam negara tidak juga menyediakan keperluan yang cukup, maka pemerintah mesti mengusahakan keperluan rakyat dengan mengimpor keperluan dari luar negara. Kalau boleh, utamakan barang-barang dari negara umat Islam dengan tujuan membantu ekonomi umat Islam di sana. Keuntungan lain dari kerja-kerja ekspor dan impor ini adalah terjalinya hubungan baik antara kedua negara dan rakyat mereka.

BAB 9
SIFAT & HAKIKAT EKONOMI ISLAM

SIFAT EKONOMI ISLAM

Untuk mendapatkan ridha Allah, dalam membangunkan ekonomi Islam, ada beberapa prinsip yang harus selalu kita perhatikan dan amalkan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bersih dari riba, termasuk pinjaman konvensional yang berbunga tetap untuk periode jangka waktu tertentu. Islam mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperjuangkan ekonomi yang berbeda dengan sistem ekonomi yang diamalkan oleh banyak orang pada saat ini.

   Pada saat ini, ada ikhtilaf atau perbedaan di kalangan ulama tentang bunga dari bank konvensional ini. Ada yang mengatakan haram, ada yang halal dan ada juga yang mengatakan syubhat. Jadi, untuk membangunkan sistem ekonomi Islam atau sebuah perusahaan madani yang suci itu, sebaiknya kita hindari pinjaman modal dari modal bank konvensional yang berbunga tetap.

2. Bersih dari perkara-perkara yang haram, misalnya dengan tidak menjual benda-benda yang makruh dan haram seperti babi, rokok, minuman keras dan sebagainya. Mesti kita pastikan juga tidak terjadi pergaulan bebas dan pelanggaran syariat lainnya.

3. Bersih dari penindasan. Harga yang terlalu mahal melebihi yang seharusnya dalam Islam dinilai satu penindasan terhadap rakyat kecil. Karena itu, Allah sangat mendorong kita untuk bertoleransi mengenai harga barang ini. Misalnya saja, ada orang yang tidak memiliki cukup uang untuk membeli keperluan ibadah dia, maka dengan suka rela kita berikan dengan harga yang murah sekalipun rugi.

4. Bersih dari monopoli, oligopoli, kartel dan sebagainya. Praktek-praktek ini telah diterapkan dalam banyak negara kapitalis atau yang meniru kapitalis terbukti telah membawa kesengsaraan pada rakyat banyak. Para pengusaha dan pemilik modal menentukan harta sesuai dengan kehendaknya dengan hanya memperhatikan sisi keuntungan materi.

5. Bersih dari utang yang tidak dibayar. Islam tidak mendorong kita untuk berutang. Bila terpaksa berutang, pastikan kita bayar utang tersebut sesuai dengan perjanjian. Bila orang lain berutang kepada kita dan kita memiliki kemampuan, kita boleh bebaskan dia dari utang tersebut. Maka, akan timbullah kasih sayang sesama manusia yang mendatangkan rahmat Allah.

6. Bersih dari unsur-unsur tidak bertenggang rasa, seperti harga yang terlalu mahal.

7. Bersih dari berbohong dan ketidakjujuran. Hal ini berkaitan dengan nilai atau kualitas barang, harga barang, perjanjian, kerja sama dan lain-lain. Sepatutnya semakin lama kita bergelut dalam dunia bisnis, semakin jujur dan memiliki akhlak mulia. Bukankah bisnis adalah wahana mendekatkan diri kepada Allah?

8. Bersih dari hal-hal yang melalaikan. Dalam berekonomi, sesibuk apapun para pejuang, maka mereka tidak akan lagi lalai dalam mengerjakan shalat, ibadah, menuntut ilmu yang wajib, akhlak, akhirat dan lain-lain. Bahkan agar usaha membangunkan dan memperjuangkan ekonomi Islam itu dibantu, ibadah-ibadah sunah perlu ditingkatkan seperti : shalat malam, baca Qur'an, bersedekah dan sebagainya.

HAKIKAT EKONOMI ISLAM

Setiap pelaksanaan atau orang yang terlibat dalam ekonomi Islam perlu memahami hakikat sebenarnya berekonomi dalam Islam, agar terbebas dari tipuan dunia atas nama profesionalisme. Hakikat ekonomi Islam adalah merasakan bahwa seluruh aset dan sumber daya yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas ekonomi adalah milik Allah, bukan kepunyaan kita. Allah telah memberi kepercayaan kepada kita untuk mengelola aset-aset ekonomi, alam dan segala isinya sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan kata lain, kita menjalankan aktivitas ekonomi adalah untuk meningkatkan keimanan dan kehambaan kepada Allah. Keuntungan yang diperoleh akan dikorbankan kembali pada jalan Allah.

Karena itu, melalui ekonomi, seorang Muslim akan mendapat keuntungan di dunia dan akhirat bila mereka dapat menjadi hamba dan khalifah Allah yang berjaya. Walaupun di dunia mereka tidak memperoleh kesuksesan, tapi tidak demikian pada pandangan Allah. Allah tetapkan memberi ganjaran pahala yang berlipat ganda. Itulah yang dinamakan perniagaan akhirat. Tetapi, biasanya orang yang sungguh-sungguh menegakkan ekonomi Islam dengan adab-adab dan aturan yang diuraikan, Allah akan anugerahkan kepada mereka keuntungan tidak hanya di akhirat tetapi juga masih di dunia lagi, baik keuntungan yang bersifat material maupun yang bersifat non-material.

Salah satu contoh adalah National Halal Center yang merupakan jaringan supermarket daging halal (*halal meat*) dan produk-produk halal di Inggris. Usaha yang sebenarnya fardhu kifayah ini mendapat bantuan Allah sehingga terus berkembang dan sekarang termasuk ke dalam kelompok usaha yang cukup besar (konglomerat) di Inggris. Mereka tidak hanya memiliki jaringan supermarket daging dan benda-benda halal, melainkan juga mempunyai beberapa peternakan, rumah potong hewan dan truk-truk pengangkut transportasi yang berpendingin.

BAB 10

PERBEDAAN ANTARA EKONOMI ISLAM & EKONOMI KAPITALIS

Setelah kejatuhan sosialis dan komunis, maka sekarang ekonomi dunia yang berdasarkan kapitalis sedang menunju kehancuran. Banyak perusahaan di Barat dan Timur yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi kapitalis bangkrut yang akhirnya menimbulkan penyakit sosial dalam masyarakat. Mengapa hal ini terjadi dan bagaimana solusinya? Untuk itu, mari kita kaji perbedaan perbedaan prinsip dan operasional ekonomi Islam bila dibanding dengan ekonomi kapitalis yang diamalkan di banyak negara dan perusahaan di dunia saat ini. Maka akan nampaklah kelemahan-kelemahan ekonomi kapitalis dan keunggulan sistem ekonomi Islam. Setelah kita menelusuri bab-bab sebelum ini, kita akan melihat adanya perbedaan-perbedaan antara ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalis. Di antaranya :

1. Ekonomi Islam membawa hati dan hati juga berekonomi.

   Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berjalan di atas hukum dan aturan-aturan Allah. Ada prinsip-prinsip yang harus dipahami, sehingga memastikan seluruh proyek dan aktivitas yang dijalankan dalam berekonomi dapat dinilai ibadah di sisi Allah dan dapat menjadi faktor yang menguatkan perjuangan mengajak manusia kepada Allah dan menegakkan Islam.

   Orang Islam berekonomi dengan niat karena ALLAH, untuk mencari ridha dan kasih sayang Allah. Karena itu, dalam setiap aktivitas bisnis, kita pastikan niat kita karena Allah SWT, syariat lahir ataupun batin tegak dan tidak dibuat dalam keadaan hati lalai dari bersama Tuhan. Tetapi, dibuat dengan rasa ber-Tuhan yang tajam. Sesibuk apapun aktivitas bisnis dan ekonomi kita, hati kita tetap ingat dan tunduk kepada ALLAH. Kalau hal ini dapat dikekalkan dan disuburkan, maka ia merupakan sebagian besar daripada kesuksesan dalam berekonomi Islam. Apalah artinya keuntungan dan proyek yang besar bila dibuat oleh para pebisnis dengan hati lalai dari Allah. Shalat yang dibuat dalam keadaan lalau saja tidak ada nilai di sisi Allah, bahkan diancam ke neraka wail, apalagi ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan aktivitas-aktivitas lain yang dibuat dalam keadaan lalai.

Sedangkan, dalam ekonomi kapitalis, urusan 'hati' tidak dipedulikan dan dianggap tidak ada kaitannya antara ekonomi dengan Allah. Sebab itulah dalam Ekonomi Kapitalis keuntungannya biasanya digunakan untuk diri sendiri, kelompok dan golongan.

2. Ekonomi Islam, berbisnis dan beraktivitas dengan taqwa.

   Seluruh kegiatan dan proyek dalam ekonomi Islam merupakan saluran atau alat untuk mencapai taqwa dan melahirkan akhlak mulia yang merupakan tuntutan Allah Taala dengan niat yang betul serta mengejar ridha Allah SWT.

   Dalam kemenangan dan kesuksesan yang diperoleh melalui sifat-sifat taqwa, syariat dan akhlak Islam dapat dibangun, para pemimpin dan pendukungnya merendah diri dan tawaduk, kemakmuran yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh manusia umum, baik yang Muslim maupun yang kafir. Menzalimi atau menindas tidak wujud, Kesyukuran itu nampak di mana-mana, Allah Taala dibesarkan melalui ibadah dan kekayaan yang digunakan untuk fisabilillah dan proyek-proyek kebaikan kepada manusia. Berkat dan rahmat dari Allah nampak dapat dilihat di mana-mana seperti kasih sayang, ukhuwah, lemah lembut, bertolong bantu, mendahului kepentingan orang lain, bersopan santun dan berakhlak tinggi. Akhirnya, masyarakat aman, damai dan hidup harmoni. Ketakutan dan kebimbangan tidak wujud lagi.

   Dalam ekonomi kapitalis, para pebisnis menjadikan ekonomi sebagai gelanggang untuk mencari uang, materi dan glamour semata-mata sehingga sanggup menipu, korupsi, me-*mark up* nilai proyek, bertindak tidak jujur dan menindas. Mereka tidak ada aset kejiwaan roh tauhid sebagai pengawal dalam bekerja dan berbisnis. Lalu, mereka berbuat sesuka hati demi keuntungan diri dan perusahaan semata-mata. Pelanggan, pengguna atau pembeli kepada kapitalisme tidak dilayani atas dasar cinta Allah. Yang penting bagi mereka dalah uang pelanggan agar cepat-cepat menjadi milik mereka. Kadangkala sering menipu, zalim dan ganas, secara langsung atau tidak langsung. Bisnis mereka tidak

menjadi pusat-pusat pertemuan, perpaduan hati dan kasih sayang sesama manusia. Jelas sekali, budaya nafsi-nafsi berleluasa di sana. Mereka tidak tahu bahwa perniagaan adalah pusat bina insan yang cukup praktikal dan menguntungkan.

Dari situ, secara umumnya melahirkan akhlak buruk, kalaupun ada sikap-sikap baik tidak lebih dari kepentingan bisnis dan ekonominya, bukan atas dasar menunaikan tuntutan Allah.

Orang yang bersandiwara dengan ALLAH semata-mata karena kepentingan bisnis dan ekonominya, biasanya sikap-sikap baik itu tidak akan kekal. Tetapi, kalau akhlak dan sikap-sikap baik itu merupakan relevansi dari tuntutan dan pimpinan ALLAH, maka dalam segala situasi dan kondisi ia akan tetap menunjukkan sikap-sikap baik dan akhlak mulia.

Contoh : Pramugari, sewaktu bekerja melayani penumpang di dalam pesawat, ia berpura-pura murah senyum, ramah dan sebagainya, tetapi di luar jam kerja sikap mereka umumnya berubah. Begitu juga dengan para perawat di rumah sakit, bila menghadapi orang kaya menunjukkan sikap yang berbeda ketika mereka mengahadapi orang yang kurang mampu.

3. Ekonomi Islam : Keuntungan bisnis untuk masyarakat.

Dalam ekonomi Islam, ada 2 jenis keuntungan yaitu keuntungan maknawi (spiritual) dan keuntungan maddi (material). Ekonomi Islam mengajarkan para pebisnis untuk lebih mengutamakan keuntungan maknawi daripada keuntungan material. Kalaupun ada keuntungan material, Islam mengajarkan kepada umatnya termasuk golongan pedangang dan pebisnis untuk lebih mementingkan urusan masyarakat daripada diri sendiri, keluarga dan golongan. Rasulullah mengajak manusia agar saling mencintai dan membantu antara satu sama lain.

> *"Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sehingga dia mencintai diri saudara-saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri."*

"Sebaik-baik manusia ialah manusia yang banyak memberi manfaat bagi manusia yang lain."

Dicanangkan lagi oleh Rasulullah bahwa *"Barang siapa yang menunaikan suatu hajat saudara lain, Allah akan tunaikan padanya 70 hajat."*

Berdasarkan ajakan-ajakan dan contoh-contoh yang diberikan Rasulullah SAW, para sahabat, tabiin, tabi tabiin dalam berekonomi lebih mementingkan pelayanan masyarakat daripada keuntungan materi yang besar. Keuntungan yang diperoleh dipergunakan untuk membangun sarana dan prasaran umum untuk kesejahteraan dan kemudahan hidup masyarakat.

Dalam sistem kapitalis, biasanya keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kepentingan pribadi, keluarga dan golongan.
Kalaupun ada, keuntungan yang dibagikan kepada masyarakat biasanya ada maksud dan tujuan tertentu.

4. Dalam Ekonomoi Islam, penuh suasana kekeluargaan.

   Hubungan yang harmonis antara karyawan dan pimpinan merupakan kunci sukses sebuah aktivitas ekonomi. Hubungan harmonis yang hakiki hanya akan didapat bila dibuat atas dasar cinta Allah. Dalam ekonomi Islam, hubungan dan suasana antara karyawan bagaikan hubungan dan suasana dalam satu keluarga.

   Direksi bagaikan ayah dan ibu yang menjaga keselamatan dan keperluan lahir batin dari karyawan-karyawan bagaikan anak-anaknya. Ada abang (para manager), ada adik (karyawan biasa). Hubungan kasih sayang diwujudkan mulai dari jajaran direksi hingga karyawan yang terbawah. Tidak ada pembatas antara direksi dan karyawan. Para pemimpin tidak hanya bertindak sebagai ayah-ibu, tetapi juga sebagai guru dan kawan. Para pemimpin terutama sangat

memperhatikan hubungan setiap karyawan dengan Allah (*hablumimallah*). Keperlua karyawan dicukupi oleh perusahaan, mulai dari makan minum, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan anak-anak, transportasi, bahkan sampai urusan nikah kawin dipilihkan dan diselenggarakan oleh perusahaan, supaya ada nilai tambah (*added value*) bagi perjuangan.

Dalam Islam, taraf hidup pemimpin dan karyawan sama saja. Laksana anak dengan anggota keluarga, yang tinggal dalam sebuah rumah, tentu berbeda. Apa yang dimakan ayah, itulah yang dimakan anak dan seluruh anggota keluarga. Kecuali, mungkin keperluan ayah lebih daripada keperluan anak-anaknya. Dan kemudahan hidup ayah lebih daripada kemudahan yang dikehendaki oleh anak-anak. Karena ayahnya itu memerlukan kemudahan dalam mengurus dan mengendalikan tanggung jawab untuk kepentingan anak-anaknya. Itu saja bedanya. Tidak ada kecemburuan sosial sebab semua memahami tugas dan peranan masing-masing. Semua memahami bahwa tugas, pekerjaan dan jabatan adalah wahan alat untuk mengejar taqwa dan tidak ada bedanya di sisi Allah .

Dalam sistem kapitalis, karyawan adalah pekerja yang digaji oleh pimpinan atau pemilik perusahaan. Bila gaji dan fasilitas yang diberikan perusahaan dinilai tidak cukup, maka para pekerja membuat tuntutan dan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan kelangsungan perusahaan. Urusan ibadah dan sholat langsung tidak diperhatikan oleh para pemimpin sebab dalam paham kapitalis ibadah dan shalat itu adalah urusan pribadi yang tak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan profesional. Bahkan sering terjadi kegiatan bisnis mengatasi shalat dan habluminallah lainnya.

5. Dalam Ekonomi Islam tidak ada riba.

   Di antara salah satu prinsip ekonomi Islam adalah tidak mengamalkan riba yang dilarang oleh Allah SWT. Bersih dari riba, termasuk pinjaman dari bank konvensional yang berbunga tetap untk periode jangka waktu tertentu. Islam mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperjuangkan ekonomi yang berbeda

dengan sistem ekonomi yang diamalkan banyak orang pada saat ini. Di antara cara yang menguntungkan dan bersih dari riba adalah : mudharabah, musyarakah, berkorban dan sebagainya.

Sedangkan, dalam Ekonomi Kapitalis, riba merupakan mainannya sehari-hari, bahkan tanpa riba, tidak mungkin, ekonomi kapitalis dapat berjalan. Sistem ekonomi kapitalis telah terbukti membawa banyak negara ke dalam krisis ekonomi yang dahsyat dan berkepanjangan. Banyak negara dan perusahaan yang kolaps akibat sistem ini. Sistem kapitalis dengan dukungan manusia-manusia yang melupakan Allah telah mengakibatkan utang negara kita menjadi lebih US$ 150 milyar. Apalagi dibuat dan dilaksanakan oleh orang-orang yang hatinya banyak lalai dari bersama Allah SWT, sehingga tidak merasakan lagi kuasa ghaib yang mampu mencegah mereka dari berbuat yang tidak jujur.

6. Dalam Ekonomi Islam tidak digalakkan untuk berutang.

Islam tidak menggalakkan umatnya untuk berutang baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pengembangan bisnis dan usaha. Bahkan dianjurkan untuk berkorban dan memberi. Apalagi dalam Islam membangun ekonomi adalah bagian dari perjuangan dan jihad yang sangat memerlukan pengorbanan.

Sebaliknya, dalam Ekonomi Kapitalis, utang dengan suku bunga tertentu merupakan keperluan asas. Bahkan kemampuan berutang ini kadang dibanggakan sebagai kepercayaan dunia luar atau perbankan terhadap ekonomi negara atau perusahaan kita. Terlalu sedikit negara dan perusahaan dalam ekonomi kapitalis yang tidak berutang dengan riba. Sistem kapitalis kadang mencekik, mengancam dan menindas. Contoh : mereka kadang-kadang memberi kemudahan kepada pelanggan karena semata-mata mengikat kepentingannya dan memberikan utang, menekan dan menindas.

7. Ekonomi Islam insaniah merupakan aset yang paling penting.

    Ekonomi Islam dibangun di atas tapak iman, ukhuwah, keselarasan dan kesepahaman. Dengan kata lain, ekonomi merupakan alat atau wahan untuk mencapai keuntungan spiritual yaitu taqwa dari insan-insan yang terlibat baik sebagai pengelola ataupun sebagai mitra dan pelanggan. Karena itu, insaniah merupakan aset yang paling penting. Dalam Ekonomi Islam, pembinaan sumber daya manusia lebih utama daripada pembangunan material. Pembinaan dilakukan secara istiqomah dengan memperhatikan perkembangan spiritual dari setiap elemen yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Kesemua itu adalah dalam rangka mewujudkan pendukung (tenaga penggerak) yang berkualitas dari ekonomi Islam yaitu orang-orang soleh atau mereka yang bersungguh-sungguh untuk menjadi orang soleh, yang sangat efisien dalam bekerja dan Insya Allah selamat pula di akhirat.

    Dalam ekonomi Islam, orang-orang yang terlibat adalah pejuang, bukan sekadar pekerja biasa yang hanya menunggu gaji atau keuntungan material setiap awal bulan. Mereka memiliki akhlak yang mulia, cinta pada Allah, jujur, pemaaf, tenggang rasa dan sifat terpuji lainnya. Mereka sanggup berkorban apa saja untuk menegakkan hukum-hukum Allah dalam ekonomi. Melalui proses didikan dan bina insan dengan penuh kasih sayang diharapkan mereka dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mereka jumpai dalam aktivtas sehari-hari.

    Sebaliknya, dalam Ekonomi Kapitalis yang menumpukan pada keuntungan material, uang merupakan modal yang paling penting. Kadangkala penghargaan terhadap uang dan modal ini melebihi penghargaan terhadap karyawan. Kalaupun ada penghargaan terhadap insaniah, tujuannya adalah untuk memotivasi dan memacu para karyawan agar lebih banyak lagi mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Seolah-olah karyawan adaloah onderdil dalam sebuah mesin ekonomi yang bernama perusahaan. Keselamatan akhirat karyawan langsung tidak menjadi agenda para pemimpin perusahaan.

8. Ekonomi Islam tujuan utamanya Akhirat.

Menurut Islam, ekonomi seperti juga bidang-bidang kehidupan manusia lainnya merupakan alat untuk mempersiapkan akhirat dan mencari taqwa bagi setiap insan yang bergerak dalam berbagai aktivitas tersebut. Berbeda dengan sistem ekonomi lainnya yang terlalu mengandalkan sumber daya alam, kepakaran, kecerdasan dan kekayaan intelektual dari SDM serta tidak ada hubungan kait dengan Allah, ekonomi Islam lebih mementingkan aspek keimanan dan ketaqwaan dari pelaku ekonomi serta sangat mengandalkan bantuan Allah yang dijanjikanNya untuk insan-insan yang bertaqwa atau yang bersungguh-sungguh mengusahakan taqwa.

Dalam melakukan kegiatan ekonomi, sebenarnya bisnismen Islam sedang berada dalam ibadah kepada Allah. Kita sedang berada dalam peluang mendekatkan diri kepada Allah. Mereka sedang berpikir dan bersikap untuk menegakkan syariat dan akhlak Allah. Berbisnis sebenarnya adalah medan mencari taqwa menuju akhirat yang kekal abadi. Sedang, shalat adalah waktu-waktu kita memperbaharui ikrar, azam, post mortem dan harapan untuk hidup dan mati karena mencari taqwa dan mengabdikan diri kepada Allah. Dengan kata lain, berbisnis dengan memenuhi syarat-syarat dan aturan-aturan Allah adalah manifestasi dari shalat, yakni hendak memperbesar, memperpanjang dan memperluaskan aktivitas syariat Allah atau ibadah dan ini akan mendapat pahala yang banyak. Justru itulah di dalam melakukan kegiatan ekonomi hendaklah senantiasa mencari keridhaan dan cinta Allah dengan niat yang betul serta pelaksanaannya yang betul.

Kalaulah sepanjang melakukan kegiatan ekonomi mereka menjaga syariat Allah dan hati senantiasa bersama Allah dan nampak akhirat artinya sepanjang itu mereka sedang beribadah kepada Allah yang pahalanya Insya Allah lebih besar daripada shalat sunah atau puasa sunah. Orang yang mata hatinya nampak akhirat dan hatinya selalu bersama Allah, maka mereka akan berhati-hati dalam segala tindakannya.

Sebaliknya, Ekonomi Kapitalis tidak mementingkan akhirat. Akhirat adalah urusan pribadi yang tidak ada sangkut paut dan kaitan dengan profesional bisnis. Bagi mereka, bisnis adalah bisnis yang tujuannya untuk mencari sebanyak-banyak keuntungan dengan menggunakan sedikit mungkin usaha dan modal.

9. Dalam Ekonomi Islam, sumber utama rezeki dari Allah.

   Berbeda dengan sistem ekonomi yang banyak diamalkan banyak orang pada saat ini di dunia, sumber-sumber ekonomi Islam lebih mementingkan aspek keimanan dan ketaqwaan dari para pelaku ekonomi daripada kecerdasan, kekayaan intelektual dan ilmu ataupun sumber daya alam. Sumber utama ekonomi dalam Islam adalah sifat taqwa dari para pelaku ekonomi.

   Sifat taqwa ini merupakan sumber utama ekonomi yang paling penting untuk diusahakan. Ini merupakan janji Allah dan Allah Maha Suci dari berdusta dan berbohong. Firman Allah dalam Al Quran yang bermaksud :

   > *"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baunya jalan keluar dan Dia akan memberikan rezeki (berupa kemudahan hidup, ilmu, uang, strategi bisnis, sifat-sifat mahmudah dan lain-lain) dari sumber dan jalan yang tidah disangka-sangka."* **(Ath Thalaaq : 2)**

   > *Kalau penduduk satu kampung itu beriman dan bertaqwa, Kami (ALLAH) akan bukakan barakah dari langit dan bumi.* **(Al A'raf : 96)**

   Dengan janji-janji yang pasti itu, maka dalam negara atau perusahaan yang orang-orangnya mayoritas bertaqwa kepada ALLAH, niscaya terdapat rezeki-rezeki yang ALLAH datangkan dengan cara-cara yang tidak disangka-sangka. Di samping itu, segala usaha akan diberkati, yakni usaha yang sedikit mendapat hasil yang banyak apalagi kalau usahanya besar.

Misalnya, tanaman-tanaman subur memberi hasil lumayan, binatang-binatang ternak berkembang biak dan menghasilkan susu atau daging yang banyak. Nelayang pulang dari laut membawa bakul atau wadah yang penuh dengan hasil yang tangkapan. Dalam bidang pertambangan, Allah curahkan minyak, emas dan berbagai hasil tambangnya lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat atau perusahaan. Itulah negara atau perusahaan yang diberkati. Ekonomi di sudut ini sudah dilupakan orang sekalipun ulama-ulamanya. Bahkan banyak orang yang mengaku modern akan tertawa karena hal ini tidak masuk akal. Padahal hal ini sudah terbukti sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang.

Usaha manusia adalah sebab saja, tetapi yang memberi kesan atau hasil dari usaha adalah Allah. Walau demikian, usaha mesti dibuat dengan sungguh-sungguh untuk mendapat banyak pahalanya, tetapu hasilnya adalah ketetentuan dari Allah. Rezeki yang tidak diduga itu menunjukkan rasa kehambaan pada Allah.

Dalam Ekonomi Kapitalis, sumber rezeki hanya dari usaha bisnis semata, Allah tidak ada tempat dalam bisnis, seolah-olah Allah tidak mengetahui urusan bisnis. Urusan dengan Allah hanyalah shalat, zakat, puasa haji dan ibadah-ibadah ritual saja.

10. Dalam Ekonomi Islam, masyarakatnya kaya dan individu terbela.

Dalam Islam, ekonomi adalah pusat bina iman yang cukup praktikal dan menguntungkan. Pelaku ekonomi mendapat dua kekayaan sekaligus yaitu untuk dunia dan akhirat. Mereka dapat mengembangkan material dan spiritual sehingga dapat membentuk tamadun (peradaban) yang sempurna untuk masyarakat manusia.

Ekonomi Islam selain memberi keuntungan material kepada pelaku bisnis juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mendapat pekerjaan sehingga tidak lagi menganggur dan masyarakat mendapat sumber rezeki yang halal. Hal

ini memang diperintahkan oleh Islam. Bahkan dengan berekonomi, tenaga manusia dapat dimanfaatkan dan menjadi produktif untuk memakmurkan masyarakat dan negara. Karyawan dididik untuk bekerja karena Allah bukan karena gaji, jabatan atau pangkat dan bekerja dalam ekonomi merupakan realisasi dari ibadah.

Inilah Islam, satu sistem hidup yang dapat menjadi pengganti sistem kapitalis yang kini berada di ambang maut. Dalam kapitalis, duit banyak tetapi jiwa masyarakat rusak. Manusia bergaduh-gaduh di dalam mencari kekayaan, jabatan dan glamour. Inilah syurga idaman kapitalis. Pembangunan lahir yang mempesona diburu ileh orang-orang yang bersengketa dan huru-hara.

Dalam Ekonomi Kapitalis, individu pelaku ekonominya kaya, tetapi masyarakat kebanyakan hidup susah, miskin dan menderita. Terjadilah jurang sosial yang sangat dalam antara karyawan perusahaan yang tinggal di dalam kompleks dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat kita lihat di berbagai sentra industri dan penambangan di seluruh dunia termasuk negara kita. Kepedulian yang diberikan perusahaan kepada masyarakat sekitar hanyalah merupakan upaya untuk meredam konflik sosial saja. Tidak didasarkan suatu kewajiban yang disuruh oleh Allah.

11. Ekonomi Islam dibangun atas dasar kasih sayang.

Dalam sebuah perusahaan Islam, sebelum seorang karyawan diberi tugas dan tanggung jawab secara profesional dalam berbagai proyek pembangunan ekonomi, perusahaan memberi kursus dan didikan lahir batin, khususnya pendidikan hati, agar mengenal Allah, takut, cinta dan selalu ingat pada Allah. Hal ini sangat penting sebab tanpa hati yang takwa dan takut kepada Allah semua kerja pembangunan ekonomi tidak dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Justru akan menghasilkan berbagai jenis mazmumah (sifat-sifat yang jahat) dalam hati terutamanya bila kerja-kerja pembangunan ekonomi tersebut mendatangkan harta yang banyak dan kemasyhuran. Bila hati sudah terdidik, maka mereka akan

menjadi insan-insan yang tangannya mengatur dunia tetapi hatinya selalu terpaut dengan Allah.

Dengan cara didikan begini, maka di kalangan umat Islam dan pelaku bisnis akan terjalin perasaan ghairah untuk mendorong orang lain. Akan lahir perasaan kasih sayang pada orang lain, tidak hanya sesama karyawan dalam perusahaan tetapi juga terhadap masyarakat umum. Mereka dapat merasakan nasib orang lain seperti nasib mereka sendiri, tubuh badan orang lain ibarat tubuh badan mereka sendiri, kesenangan orang lain seperti kesenangan sendir, kesusahan orang lain seperti kesusahan sendiri, darah orang lain seperti darah sendri, nyawa orang lain seperti nyawa sendiri. Mereka sanggup berkorban demi kepentingan masyarakat.

Sebaliknya, Ekonomi Kapitalis mencanangkan hidup sekuler yang memisahkan antara urusan bisnis profesional dengan ketaqwaan, hubungan hati dengan Allah dan sebagainya. Karena tidak didorong oleh keinginan menuwujudkan ibadah kepada Allah, kadangkala pelaku bisnis kapitalis tidak atau kurang peduli dengan sesama karyawan dalam perusahaan lebih-lebih lagi masyarakat sekitar. Bahkan mereka sanggup menyusahkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelamatkan atau membesarkan perusahaan mereka.